

**PEMANFAATAN KITAB ADABUD DUNYA WADDIN PADA
PEMBAJARAN AKHLAK UNTUK MEMBENTUK
KARAKTEK SANTRI DI PONPES KHOMSANI NUR
LUMAJANG**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Diong Liong Akbar
NIM: 0849319005
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2023**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pemanfaatan Kitab Adabud Dunya Waddin Pada Pembelajaran Akhlak Untuk Membentuk Karakter Santri Di Ponpes Khomsani Nur Lumajang” yang ditulis oleh Diong Liong Akbar ini, telah disetujui untuk diuji dalam forum sidang tesis.

Jember... 23 Juni 2023

Pembimbing I,



Dr. Dyah Nawangsari, M.ag.

NIP. 197301122001122001

Jember... 23 Juni 2023

Pembimbing II



Dr. Muhammad Sutomo M.Pd.

NIP. 197110151998021003

AM NEGERI

MAD SIDDIQ

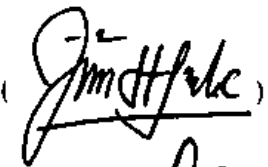



JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pemanfaatan Kitab Adabud Dunya Waddin Pada Pembelajaran Akhlak Untuk Membentuk Karakter Santri Di Ponpes Khomsani Nur Lumajang” yang ditulis oleh Diong Liong Akbar ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Rabu tanggal 5 Juni 2023 dan terima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.
2. Anggota
 - a. Penguji Utama Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd .
 - b. Penguji I Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
 - c. Penguji II Dr. Muhamad Sutomo M.Pd.

()
()
()
()

Jember, **23 Juni** 2023

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Kiai Achmad Siddiq Jember
Direktur,



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP: 197803172009121007

ABSTRAK

Akbar, Diong Liong, 2023. Pemanfaatan Kitab Adabud Dunya Waddin Pada Pembelajaran Akhlak Untuk Membentuk Karakter Santri Di Ponpes Khomsani Nur Lumajang Tahun 2023. Pembimbing I: Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.. Pembimbing II: Dr. Muhamad Sutomo M.Pd.

Kata Kunci : Adabud Dunya Waddin, Karakter Santri

Dalam kitab *Adabud Dunya Waddin* al Mawardi menjelaskan tentang etika bagi para penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali. Pada konsep pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan-pendidikan moral lainnya, karena pendidikan karakter dalam Islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat atau kehidupan abadi setelah kematian beserta hal-hal yang berkaitan dengannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi pernikahan usia dini terhadap pendidikan anak di desa Taman. Yang telah difokuskan dalam fokus penelitian, yaitu 1) Bagaimana pemanfaatan kitab *Adabud Dunya Waddin* pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter religius santri untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat 2) Bagaimana pemanfaatan kitab *Adabud Dunya Waddin* pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter sopan santun santri ketika berinteraksi antara guru dan murid agar memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles - Huberman dan Saldana yaitu: kondensasi data, menyajikan data, dan menarik simpulan atau verifikasi. Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, pengerucutan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data. Uji keabsahan data menggunakan alat uji yakni Uji Kredibilitas menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil Penelitian: 1). Proses pemanfaatan kitab adabud dunya waddin, guru berperan selain memberi pemahaman secara tekstual, dalam bentuk kajian kitab kuning juga memberi uswah (suri tauladan) dengan akhlak yang baik, sehingga terbentuklah karakter religius santri dengan harapan agar memperoleh ilmu yang bermanfaat. 2). Etika antara murid dan guru di pesantren merupakan landasan utama bagi seorang santri agar memperoleh ilmu yang bermanfaat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian berupa nilai atau keyakinan seorang santri tentang sopan kepada guru adalah inti untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat

ABSTRACT

Akbar, Diong Liong, 2023. Utilization of Dunya Waddin's Adabud Book in Moral Learning to Shape the Characteristics of Santri at Khomsani Nur Lumajang Islamic Boarding School in 2023. Supervisor I: Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag. Advisor II: Dr. Muhammad Sutomo M.Pd.

Keywords: Adabud Dunya Waddin, Santri Character

In the Adabud Dunya Waddin Al-Mawardi book, it is explained about ethics for students of knowledge in order to obtain useful knowledge. The position of ethics in human life occupies a very important place. In the concept of Islamic education, character education has similarities with moral education. Character education is different from other moral educations, because character education in Islam is more focused on tomorrow, namely the Day of Resurrection or eternal life after death and all things related to it.

This study aims to describe the implications of early marriage for children's education in Taman village. What has been focused on in the research focus, namely 1) How to use the Adabud Dunya Waddin book on moral learning in shaping the religious character of students to gain useful knowledge 2) How to use the Adabud Dunya Waddin book on moral learning in shaping the polite character of students in interacting with teachers to gain useful knowledge.

This study uses qualitative research. Methods of data collection used are observation, interviews and documentation. Then the data obtained is analyzed by using the Miles - Huberman and Saldana interactive model, namely: condensing data, presenting data, and drawing conclusions or conducting verification. Data condensation refers to the process of selecting, narrowing, simplifying, summarizing, and transforming data. Test the validity of the data uses a test tool, namely the Credibility Test consisted technique and source triangulation.

Research Results: 1). In the process of utilizing the adabud dunya waddin book, the teacher's role providing textual understanding, in the form of a study of the yellow book, also providing uswah (example) with good morals, so that the religious character of the students is formed with the hope that they will gain useful knowledge. 2). Ethics between students and teachers in Islamic boarding schools is the main foundation for a santri to gain useful knowledge. Based on this, it can be concluded that research findings in the form of values or beliefs of a santri about being polite to teachers are the essence of obtaining useful knowledge

ملخص

أكبر ، ديونج ليونج ، 2023. استخدام كتاب دنيا وادن أدابود في التعلم الأخلاقي لتشكيل خصائص سانتري في مدرسة خمساني نور لوماجع الإسلامية الداخلية في عام 2023. المشرف الأول: د. دياه نوانغساري ، ماجستير مستشار ثان: د. محمد سوتومو م.

الكلمات المفتاحية : اداوب الدنيا والدين، شخصية مريد

في كتاب أدابود دنيا ودين المواردي ، تم شرح الأخلاق لطلاب المعرفة من أجل الحصول على المعرفة المفيدة ، ويحتل مكانة الأخلاق في حياة الإنسان مكانة مهمة للغاية. في مفهوم التربية الإسلامية، يتشابه تعليم الشخصية مع التربية الأخلاقية. يختلف تعليم الشخصية عن التربية الأخلاقية الأخرى، لأن تربية الشخصية في الإسلام أكثر تركيزًا على الغد ، أي يوم القيامة أو الحياة الأبدية بعد الموت وكل ما يتعلق بها.

هدف هذه الدراسة إلى وصف آثار الزواج المبكر على تعليم الأطفال في قرية تمان. ما تم التركيز عليه في محور البحث ، وهو (1) كيفية استخدام كتاب أدابود دنيا ودين في التعلم الأخلاقي في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب لاكتساب المعرفة المفيدة (2) كيفية استخدام كتاب أدابود دنيا ودين في التعلم الأخلاقي في التشكيل الشخصية المهذبة للطلاب عند التفاعل بين المعلمين والطلاب لاكتساب معرفة مفيدة.

تستخدم هذه الدراسة البحث النوعي. طرق جمع البيانات بأسلوب الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم بعد ذلك تحليل البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام النموذج التفاعلي و، وهي: تكثيف البيانات، وتبسيطها وتلخيصها وتحويلها. اختبار صحة البيانات باستخدام أداة اختبار ، تكثيف البيانات إلى عملية اختبار البيانات وتضييقها وتبسيطها وتلخيصها وتحويلها. اختبار صحة البيانات باستخدام أداة اختبار ، وهي اختبار المصادقية باستخدام التقنية وتثليث المصدر.

نتائج البحث: (1). في عملية الاستفادة من كتاب ، فإن دور المعلم إلى جانب توفير الفهم النصي ، في شكل دراسة للكتاب الأصغر ، يزودنا أيضًا (مثال) بالأخلاق الحميدة ، بحيث تتشكل الشخصية الدينية للطلاب. على أمل أن يكتسبوا معرفة مفيدة.

(2). الأخلاق بين الطلاب والمعلمين في المدارس الداخلية الإسلامية هي الأساس الرئيسي لسانتري لاكتساب المعرفة المفيدة. بناءً

على ذلك ، يمكن استنتاج أن نتائج البحث في شكل قيم أو معتقدات حول كونك مهذبًا مع المعلمين هي جوهر الحصول على

معرفة مفيدة

PERSEMBAHAN

Ungkapan hati sebagai rasa terima kasihku, semoga karya sederhana ini mampu menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku tercinta. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terima kasihku kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak H. Nanang Sufyan Hadi dan Ibu Hj. Sri Zamzami. Terima kasih banyak atas semua kasih sayang, terima kasih yang selalu mendo'akan disetiap sujudnya, serta mengingatkan dan memotivasi agar pendidikan S2 dapat terselesaikan dengan baik dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.
2. Istri saya, Sitti Alfiyah. Terima kasih banyak atas motivasi dan dukungan yang selalu diberikan, sampai tesis ini terselesaikan. Terima kasih yang selalu mendo'akan.
3. Kepada teman-teman seperjuangan kelas PAI D Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesainya tesis ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

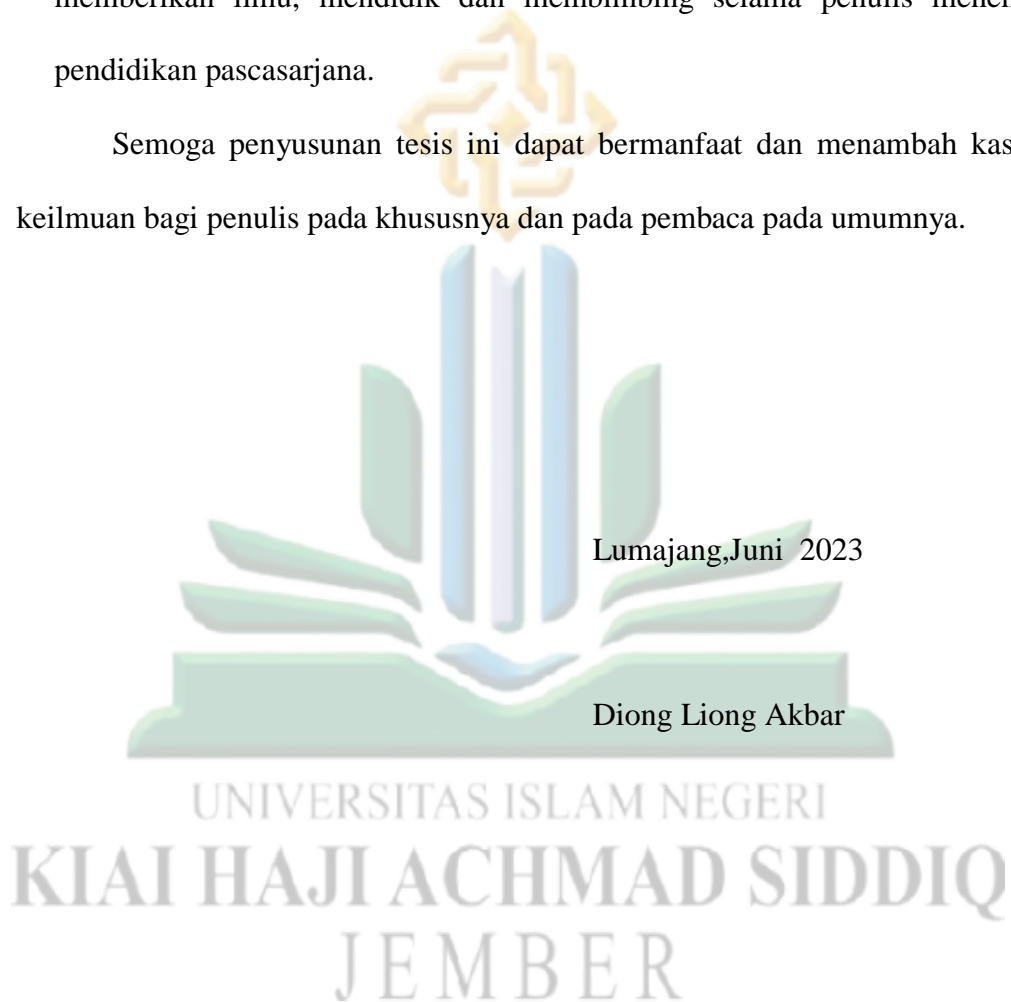
Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas karunia limpahan Rahmat-Nya sehingga tesis dengan judul “ Implikasi Pernikahan Usia Dini Dalam Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso Tahun 2021.” Dapat diselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah SAW sebagai pembawa kabar gembira pada umat yang bertaqwa.

Dalam penyusunan tesis ini banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan dukungan demi terselesainya penulisan karya ilmiah berupa tesis ini. Karena itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM., selaku rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. Moh Dahlan, M.Ag, selaku direktur pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selalu memberikan motivasi.
3. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd, selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi.
4. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag., selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan, motivasi dalam menulis dan memberikan banyak ilmu serta bimbingan dalam menyusun tesis.

5. Dr. Muhamad Sutomo M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan kontribusi, bimbingan dan motivasi dalam waktu bimbingan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar hingga sampai selesai.
6. Seluruh dosen pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan pascasarjana.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat dan menambah kasanah keilmuan bagi penulis pada khususnya dan pada pembaca pada umumnya.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
PESEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	33
C. Kerangka Konseptual.....	88
BAB III METODE PENELITIAN	89
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	89
B. Lokasi Penelitian.....	89
C. Kehadiran Peneliti.....	90

D. Subjek Penelitian.....	90
E. Sumber Data.....	91
F. Teknik Pengumpulan Data.....	91
G. Teknis Analisis Data	94
H. Keabsahan Data.....	97
BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN.....	101
A. Sejarah Singkat	101
B. Paparan Data	102
C. Temuan Penelitian.....	111
BAB V PEMBAHASAN	115
A. Pemanfaatan kitab <i>Adabud Dunya Waddin</i> Pada pembelajaran Akhlak dalam membentuk karekter relegius untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.....	115
B. Pemanfaatan kitab <i>Adabud Dunya Waddin</i> Pada pembelajaran Akhlak dalam membentuk karekter sopan santun santri ketika Berinteraksi antara guru dan murid.....	117
BAB VI PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	123
Penyusun Lampiran Tulisan	
Lampiran –Lampiran	
Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kitab *Adabud Dunya Waddin* adalah karangan Al-Mawardi, beliau seorang tokoh pemikir Islam yang hidup pada masa kejayaan peradaban Islam yaitu pada masa dinasti abbasiyah. Beliau mempunyai dedikasi yang tinggi dalam dunia ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan karyanya berupa kitab *Adabud Dunya Waddin*, dalam kitab tersebut menjelaskan tentang konsep dan pandangan Al Mawardi mengenai ilmu , keutamaan ilmu , dan etika seorang murid terhadap guru agar bisa mendapatkan ilmu yang manfaat.¹

Dalam kitab *Adabud Dunya Waddin* al Mawardi memaparkan tentang akhlak bagi penuntut ilmu agar meneladani para ulama' , dengan menerapkan sikap tawadu' dan menjauhi sifat ujub. Sifat tawadu' merupakan penghubung kepada Allah barang siapa yang tawadu' maka Allah akan meninggikan derajatnya. Sedangkan sifat ujub menjauhkan dari rahmat Allah dan barang siapa yang berbangga diri maka Allah akan merendhkannya. Pada hakikatnya ujub adalah kejelekan bagi tiap-tiap orang dan tidak sesuai dengan ajaran para ulama' yang lebih menekankan kepada sifat tawadu'.²

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh-bangunnya, jaya-hancurnya, sejahtera-rusaknya

¹ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam-Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2001), 25.

² Al-Mawardi., *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*, (Beirut : Darul Kutub Al Islamiya, 2013), 80.

suatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahtera lahir batin, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), maka rusaklah lahir dan batinnya.³

Dari kenyataan tersebut, ditarik sebuah pemahaman bahwa akhlak manusia adalah sesuatu yang harus diusahakan, diikhtirakan, dibiasakan dan dilatih terus-menerus. Jika hanya mengandalkan potensi alamiah saja, tidak cukup untuk menjadi seorang yang berakhlak. Tetapi perlu latihan, pembelajaran, *penggemblengan* dan usaha tanpa henti sehingga seorang terbiasa berakhlak yang baik.⁴

Jadi akhlak itu sendiri bukan perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Akhlak dapat dikatakan sebagai *nafsiah* (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan kita namakan *muamalah* (tindakan) atau *suluk* (perilaku), dengan kata lain akhlak sebagai sumbernya dan perilaku adalah bentuknya⁵.

Perlu dijelaskan pula bahwa perbuatan itu memang sering dilakukan secara kebetulan tanpa ada kemauan dan tanpa dikehendaki, atau sesuatu perbuatan yang dilakukan sekali atau beberapa kali saja, begitu pula suatu perbuatan yang dilakukan tanpa ada ikhtiar dan kebebasan, dalam arti dilakukannya perbuatan tersebut dengan terpaksa, maka perbuatan-perbuatan seperti tersebut di atas tidak dapat dikategorikan ke dalam akhlak.

³ Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1993), 55.

⁴ Marjuki, *Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 99.

⁵ Djatmika, *Sistem Ethika Islami Akhlaq Mulia*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 29.

Dapat dicontohkan, seorang tidak dikatakan berakhlak baik ketika menuntut ilmu, apabila menganggap remeh seorang guru, dan tidak mendengarkan atas pembelajaran yang diterangkan guru tersebut. Hal ini dikarenakan murid tersebut merasa lebih cerdas ketimbang gurunya perkara ini pula yang menjadikan ilmu tidak bermanfaat. Pada dasarnya ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menimbulkan rasa takut kepada Allah SWT. (menjauhi larangannya dan mentaati perintahnya). Dan sikap tawadu' adalah buah dari ilmu sebagai bentuk dari akhlak yang mulia.⁶ Tawaduk sebagaimana diterangkan Al Mawardi dalam Adabud Dunya Waddin adalah akhlak para ulama' yang patut dicontoh oleh penuntut ilmu agar ilmunya menjadi ilmu yang bermanfaat.

Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan-pendidikan moral lainnya, karena pendidikan karakter dalam Islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat atau kehidupan abadi setelah kematian beserta hal-hal yang berkaitan dengannya.

Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah di gariskan Allah SWT. Inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karakter seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai- nilai yang terkandung dalam al

⁶ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*. (Bandung: CV Pustaka Setia., 1997), 39 .

Qur'an .⁷Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan moral sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.⁸

Pembentukan karakter di pesantren ialah melalui pembelajaran kitab kuning dan lingkungan yang mendukung. Dengan faktor tersebut di harap santri di pondok pesantren bisa menjadi generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Ilmu yang dipelajari di pesantren menjadi ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

Pondok Pesantren Khomsani Nur lumajang merupakan lembaga pendidikan non-formal yang menggunakan sistem asrama. Santri yang menuntut ilmu di sana disediakan asrama, walaupun ada sebagian santri yang tinggal di luar asrama dengan alasan dekat dengan tempat tinggal. Pondok Pesantren Khomsani Nur secara teoritis memberikan lingkungan yang efektif bagi para santri, selain masih tetap eksis menggunakan metode khalaf yang mana dengan dibuktikan adanya penggunaan kurikulum madrasah diniyah

⁷ Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, (yogyakarta: Multi presindo,2013) hlm 122

⁸ Abdul Majid, Dian andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 58

serta diperbolehkannya santri mengenyam pendidikan formal lain diluar Pesantren akan tetapi tidak meninggalkan metode salaf yakni dengan adanya metode pengajian sorogan dan bandongan di dalamnya.

Kurikulum Pesantren sebagaimana di Ponpes Khomsani Nur tersebut telah diatur dalam Undang Undang nomer 18 tahun 2019 tentang pesantren pasal 1 ayat 2 dan 3 dijelaskan mengenai kurikulum pesantren sebagaimana berikut :

“Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.”

“Kitab Kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren”⁹

Berdasarkan undang-undang pesantren. Jelas pesantren mempunyai sistim khusus dan istimewa dalam mengembangkan kurikulum dengan ciri khasnya yaitu pendidikan berbasis kitab kuning . Pembelajaran di pesantren sendiri sudah berabad- abad menjadi garda terdepan dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Oleh karna itu pesantren di harap terus berinovasi tanpa menghilangkan ciri khasnya, berdasarkan degan ditetapkannya undang-undang pesantren yang disepakati bersama.

Sementara itu pula, lingkungan Pondok Pesantren Khomsani Nur lumajang merupakan lingkungan yang sangat mendukung untuk pembentukan karakter para santri agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Agar supaya bisa sebagai teladan ketika berada di masyarakat. Baik

⁹ UU Pesantren : UU RI No 18 Tahun 2019. Hlm.3

tutur katanya, maupun tingkah lakunya. Salah satu bentuk Pondok Pesantren Khomsani Nur lumajang dalam *menggembleng* akhlak santrinya yaitu dengan pembelajaran kitab *Adabud dunya waddin*.

Dengan adanya pembelajaran kitab *Adabud dunya waddin* ini Pondok Pesantren berharap dan mengupayakan agar semua santri memiliki akhlak mulia, yang mana semua santri ini datang dari latar belakang berbeda-beda antara santri satu dengan yang lain baik dalam hal komunikasi, tingkah laku, serta sikap dalam pergaulan sehari-hari. Juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak santri di antaranya adalah: santri berasal dari keluarga, desa, kota, provinsi, bahkan pulau yang berbeda dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, adat istiadat, dan lingkungan yang berbeda. Ada santri yang sopan santun ketika diajak bicara ada pula santri yang terkesan menghiraukan ketika diajak bicara. Ada santri yang mendengarkan dengan tekun dan penuh sopan ketika pembelajaran sedang berlangsung ada pula yang asyik berbicara dengan teman sebelahnyanya. Oleh karena itu, bisakah para santri menerapkan akhlak dalam kesehariannya seperti dalam pembelajaran kitab *Adabud dunya waddin*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengajukan tesis dengan judul “Pemanfaatan Kitab Adabud Dunya Waddin Pada Pembelajaran Akhlak Untuk Membentuk Karakter Santri Di Ponpes Khomsani Nur Lumajang”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus diatas maka dipandang perlu peneliti untuk merumuskan masalah antara lain sebagaimana berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan kitab *Adabud Dunya Waddin* pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter religius santri untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat
2. Bagaimana pemanfaatan kitab *Adabud Dunya Waddin* pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter sopan santun santri ketika berinteraksi antara guru dan murid agar memperoleh ilmu yang bermanfaat

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk masalah sebagaimana di rumuskan sebelumnya. dalam penelitian ini, peneliti akan mengklasifikasikan dua penelitian yaitu

1. Untuk mendeksripsikan pemanfaatan kitab *Adabud Dunya Waddin* pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter religius santri agar memperoleh ilmu yang bermanfaat
2. Untuk mendeksripsikan pemanfaatan kitab *Adabud Dunya Waddin* pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter sopan santun santri ketika berinteraksi antara guru dan murid agar memperoleh ilmu yang bermanfaat

D. Manfaat penelitian

penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berisi praktis dan teoritis kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran dalam perkembangan dan peningkatan kualitas lembaga pendidikan di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberi wawasan khusus tentang pemanfaatan kitab *Adabud Dunya Waddin* pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter santri di Ponpes Khomsani Nur Lumajang

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada mahasiswa pascasarjana IAIN Jember khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai penambahan literasi atau wawasan terkait pemanfaatan kitab *Adabud Dunya Waddin* pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter santri di Ponpes Khomsani Nur Lumajang

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru yang positif dan dapat menambah khasanah literatur tentang adanya pemanfaatan kitab *Adabud Dunya Waddin* pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter santri di Ponpes Khomsani Nur Lumajang

d. Bagi Ponpes Khomsani Nur

Penelitian ini bisa menjadikan acuan untuk meningkatkan pemanfaatan kitab *adabud dunya waddin* pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter santri di Ponpes Khomsani Nur Lumajang

E. Definisi Istilah

1. Kitab *Adabud Dunya Waddin* adalah kitab karya al Mawardi beliau merupakan salah satu ulama' yang mashur pada masa kejayaan dinasti abbasyiah. Beliau mempunyai dedikasi tinggi yang dalam akhlak bagi penuntut ilmu., Salah satu karangannya yang dikaji di berbagai pesantren adalah kitab *Adabud Dunya Waddin* . Didalamnya terdapat bab menerangkan keutamaan ilmu, etika , dan akhlak bagi para penuntut ilmu. Sehingga kitab tersebut bertujuan untuk membentuk generasi yang bukan hanya pintar secara akal akan tetapi juga mempunyai hati yang bersih . Di dalam kitab *Adabud Dunya Waddin* beliau berpendapat bahwa seorang penuntut ilmu Harus memilik sifat *Tawadu'* atau rendah hati¹⁰
2. Pembelajaran akhlak di pesantren yaitu pelajaran yang mengajari santri tentang perilaku sebagaimana diajarkan dan dicontohkan nabi Muhamad

¹⁰ Al-Mawardi, *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*, (Beirut : Darul Kutub Al Islamiya 2013), 70.

SAW meliputi ucapan, perilaku, dan ketetapan yang menjadi suri tauladan umat manusia . Adapun penerapannya secara universal bisa di jumpai di pesantren dalam aktualisasi keseharian santri.¹¹

3. Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang membentuk kepribadian psikologi seseorang, dan membuatnya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang cocok dengan dirinya, dalam kondisi yang berbeda- beda.¹²

F. Sistematika Penulisan

Pada tahapan sistematika penulisan ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang akan mempermudah alur penelitian serta penyajian laporan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah.

Bab dua kajian pustaka, berisi penelitian terdahulu, kajian teori, kerangka konseptual.

Bab tiga metode penelitian berisi, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

¹¹ Irawan Aguk, *Etika Sejarah Pesantren Di Nusantara*, (Jakarta : Iman Pres, 2018), 60.

¹² Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2) , 2.

Bab empat, berisi tentang hasil penelitian yang meliputi: paparan data dari objek penelitian, ditambah dengan hasil wawancara dengan narasumber, serta dokumen

Bab lima, merupakan pembahasan yang berupa pengaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori.

Bab enam, penutup, membahas bagian terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian ini berguna untuk memberikan gambaran dan memperjelas kerangka berfikir pembahasan. Disamping itu juga bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai pemanfaatan kitab Adabadud dunya waddin pada pembelajaran akhlak di Pondok pesantren Khomsani nur Lumajang. Pada bagian ini terdapat sepuluh penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Tesis oleh Syarifuddin Yahya (2016) Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)¹³

Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai, baik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang telah diajarkan. Sebagai upaya mewujudkan implementasi pendidikan karakter di sekolah, dibutuhkan sebuah model yang akan menjadi acuan atau pola dalam membentuk konsep yang akan digunakan untuk mendidihkan karakter tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan: (1) Model pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, (2) Nilai-nilai karakter yang ditanamkan, (3) Bentuk implementasi model pendidikan karakter di pondok,

¹³ Syarifuddin Yahya “Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)”. (tesis UIN Makasar, 2016)

dan (4) Implikasi model pendidikan karakter terhadap santri di pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan kasus tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari mengumpulkan data (*data collection*), mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menyimpulkan (*conclusion*). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *confirmabilitas*.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa menunjukkan bahwa: (1) Model pendidikan karakter yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid meliputi 6 hal, yaitu melaksanakan sistem pendidikan *Boardingschool* dengan pengawasan 24 jam, melakukan pembinaan dengan penegakkan disiplin, membiasakan santri mengikuti kegiatan-kegiatan didalam pondok, memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, memberikan *reward* dan *punishment*, dan menggunakan pembelajaran dengan model *contextual teaching learning*, (2) Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui model pendidikan karakter ini antara lain: karakter religius, disiplin, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu, komunikatif/bersahabat, dan tanggung jawab.

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang karakter sedangkan perbedaanya terletak pada focus penelitian. Bahwa peneltian yang terdahulu lebih kepada model pembentukan karakter di pesantren sedangkan penelitian yang sekarang berfokus kepada pemanfaatan kitab dalam membentuk karakter.

2. Tesis Syahrial (2017) Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al Mawardi Dalam Kitab Adab Al Dunya Wa Al Din ¹⁴

Al-Mawardi adalah seorang tokoh pemikir Islam yang hidup pada masa kejayaan peradaban Islam. Beliau mempunyai dedikasi tinggi dalam dunia pendidikan. Ini dibuktikan dengan karya beliau yaitu kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-din*. Dalam kitab tersebut dijelaskan tentang konsep dan pandangan beliau tentang pendidikan. Menurut Al-Mawardi, manusia mempunyai dua potensi dasar yaitu akal dan hawa. Akal membawa kecenderungan manusia untuk berbuat baik sedangkan hawa memiliki kecenderungan membawa manusia untuk berperilaku buruk. potensi akal manusia dapat mengontrol kecenderungan untuk berperilaku buruk, ketika potensi akal manusia diberdayakan melalui bimbingan seorang guru.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan pendekatan filosofis. Yaitu suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam proses terencana untuk memecahkan masalah-masalah tentang kefilosofatan pendekatan filosofis digunakan untuk meneliti pemikiran tokoh dan mengungkapkan hakikat segala sesuatu yang nampak

¹⁴ Syahrial Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al Mawardi Dalam Kitab Adab Al Dunya Wa Al Din, (tesis IAIN Cirebon, 2017)

(*pheunomena*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian merupakan kajian pemikiran tokoh, yaitu Al-Mawardi dan mengenai epistemologi yang merupakan cabang dari filsafat.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan kitab ini membahas tentang etika manusia dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kebahagiaan yang paripurna dan langkah langkah menuju hal tersebut. konsep Pendidikan Al-Mawardi berawal dari Asumsinya bahwa kualitas manusia ditentukan oleh akal nya.

Potensi akal manusia tersebut dapat mengontrol kecenderungan untuk berperilaku buruk ketika potensi akal manusia diberdayakan melalui bimbingan seorang guru. Maka untuk mencapai manusia yang berkualitas kemampuan akal manusia harus selalu dilatih untuk mengendalikan hawa. Untuk mencapai tujuan tersebut, paradigma pendidikan Al-Mawardi menghendaki kegiatan kependidikan dilakukan untuk melatih pola kerja akal secara terus menerus dalam merespon lingkungan. Bentuk kegiatannya bisa dilakukan dengan mengisi akal dengan pengetahuan kognitif serta memperteguh keimanan. Penekanan pada proses ini adalah bagaimana pendidikan memberikan kebebasan kepada anak didik untuk menjadi mandiri. Pendidikan dalam hal ini lebih ditekankan pada aspek anak didik. Guru dalam proses pendidikan ini berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing untuk mengarahkan murid pada pengembangan potensi yang dimilikinya. Untuk mewujudkan hal ini Guru harus bisa mengembangkan pola interaktif dalam pembelajaran.

Pemikiran pendidikan karakter Al-Mawardi yang tertulis dalam kitab *Adab Al-dunya waddin* ini merupakan sebuah pemikiran pendidikan yang berangkat dari pemikiran sufistik yang kemudian mendapat apresiasi dari dunia pendidikan. Pemikiran ini tergolong pada pemikiran pendidikan yang bersifat falsafi. Jika dilihat dari aspek metodologisnya adalah pemikiran pendidikan yang menganut Mazhab Syafi'i. titik tekan dari pemikiran Al-Mawardi ini bagaimana mengembangkan potensi akal manusia untuk melahirkan sebuah perilaku yang baik dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup yang paripurna mendapatkan dunia yang baik serta akhirat yang baik.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah sama-sama memfokuskan pada konsep akhlak perspektif al mawardi. Yang membedakan ialah pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada pendidikan karakter perspektif Al-Mawardi.

Pada penelitian sekarang mengkaji pemanfaatan kitab *adabud dunya waddin* karangan Imam Mawardi di pondok pesantren.

3. Tesis Siyono, (2016) *Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Dengan Era Globalisasi (Studi Pada Pondok- Pesantren Al Manar Dan Pondok-Pesantren Al Mas'udiyah Kab. Semarang Tahun 1914-2015)*¹⁵

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui kurikulum dan landasan kurikulum Pondok-pesantren Khomsani

¹⁵ Tesis Siyono, (2016) *Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Dengan Era Globalisasi (Studi Pada Pondok- Pesantren Al Manar Dan Pondok-Pesantren Al Mas'udiyah Kab. Semarang Tahun 1914-2015)*, (UIN Makassar, 2016)

Nur dan Pondok-pesantren Al Mas'udiyah, serta levansinya dengan era globalisasi Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tiga pendekatan, yaitu: (1) pengamatan terlibat, (2) wawancara, dan (3) metode dokumentasi. Teknik analisa data yang dilakukan dengan tiga alur kegiatan yaitu: Reduksi data, Penyajian data Penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan; pertama, secara umum kurikulum Pondok-pesantren Khomsani Nur dan Pondok-pesantren Al Mas'udiyah dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kurikulum salaf dan khalaf. Serta dapat dikatakan perpaduan kurikulum pendidikan formal dengan kurikulum Pesantren. Akan tetapi kurikulum tersebut bersifat integral, artinya kegiatankegiatan yang di laksanakan merupakan satu rangkaian dan bersifat saling mendukung.

Kedua, landasan yang digunakan oleh ke dua Pondok-pesantren tersebut ada dua, yaitu landasan umum dan khusus. Landasan umum adalah Undang-undang RI No.20 tahun 2003, pasal 1 dan pasal 19. Sedangkan untuk landasan khususnya yaitu untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu Agama, dikarenakan berubahnya zaman era globalisasi. Ketiga, keberadaan kurikulum Pondok pesantren Khomsani Nur dan Pondok pesantren Al Mas'adiyyah di katakan masih relevan, dikatakan demikian karena Pondok- pesantren Khomsani Nurdan Al Mas'adiyyah terbuka kepada seluruh masyarakat umum, berkesinambungan dalam jenjang pendidikan, terstruktur dalam penguasaan

bahan ajar. Itu terbukti dengan masih banyak masyarakat yang masih percaya kepada Pondok-pesantren Khomsani Nurdan Pondok-pesantren Al-Mas'adiyyah memondokkan putra-putrinya, agar mendapatkan ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran Agama Islam, menjadikan keluhuran moral dan akhlakul karimah sebagai salah satu fokus bidang pendidikan.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah sama-sama menfokuskan kurikulum pondok pesantren sebagai acuan pembelajaran, sedangkan perbedaanya adalah penelitian terdahulu lebih menfokuskan kepada relevansi kurikulum pondok pesantren dengan era globalisasi sedangkan penelitian saat ini lebih terfokus pada pemanfaatan kitab di pesantren dalam membentuk karakter santri.

4. Tesis Hudan Muhdlori (2018) Implementasi Pembelajaran Kitab *Talim al-Mutaallim* (Studi Multi Kasus Terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang besuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)¹⁶

Hasil penelitian adalah: 1) mengonsep proses pembelajaran kitab *Talim al-Mutaallim* dilakukan dengan mengkaji hal-hal dasar yang menjadi pondasi pembelajaran, meliputi: mengkaji isi kitab. merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumberdaya, mendesain pembelajaran, dan menyusun strategi, 2) melaksanakan konsep kegiatan pembelajaran kitab *Talim al-*

¹⁶ Tesis Hudan Muhdlori Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'Lim Al- Muta'Allim* (Studi Multi Kasus Terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang besuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang), (tesis UIN Malang, 2018)

Mutaallim meliputi: pengontrolan terhadap kinerja pengasuh/pemimpin dan guru, melihat keadaan murid dan alat belajar, mengkoreksi metode belajar, dan menjaga motivasi semua yang terlibat dalam proses pembelajaran dengan metode komunikasi interaktif. 3) evaluasi hasil kegiatan pembelajaran kitab *Talīm al-Mutaallim* dilakukan kepada guru, murid, alat belajar, dan metode belajar untuk menentukan kualitas berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Kemudian, dilakukan pengambilan keputusan untuk menentukan tindak lanjut dari hasil evaluasi yang didapatkan.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah sama-sama menfokuskan pada pembelajaran kitab di pesantren berbasis akhlak sebagai acuan pembelajaran, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih menfokuskan kepada kitab taklimul muta'alim di pondok pesantren sedangkan penelitian saat ini lebih terfokus pada pemanfaatan kitab di pesantren dalam membentuk karakter santri.

5. Tesis Sugiarto Widodo (2019) Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Ta'limul Muta'alim* Pada pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah¹⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan. 1) Implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam Pembentukan karakter santri dari Nilai Keagamaan. santri tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu,

¹⁷ Tesis Sugiarto Widodo Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Ta'limul Muta'alim* Pada pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah (UIN Makassar, 2019)

Bahkan melaksanakannya dengan berjama'ah, melaksanakan shalat sunnah seperti, shalat dhuha bersama-sama, shalat tahajjud, berdzikir, tahlil, burdah., berdo'a ketika hendak belajar, sabar dalam menjalani kehidupan yang serba sederhana dan terbatas, tidak bebas seperti kalanya anak yang berada diluar kawasan pesantren, sabar jauh dari orangtua dan lain-lain. 2) Hambatan implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kota gajah, yaitu faktor internal a) Insting adalah perbuatan seorang anak yang menyampaikan pada tujuan dengan di dahului berfikir sebelum berbuat kearahujuan tersebut, b) Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mudah di kerjakan. Sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari Pendidikan lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah sama-sama menfokuskan pada pembelajaran kitab di pesantren berbasis akhlak sebagai acuan pembelajaran, untuk membentuk karakter santri sedangkan perbedaanya adalah penelitian terdahulu lebih menfokuskan kepada nilai-nilai kitab taklimul muta'alim di pondok pesantren sedangkan penelitian saat ini lebih terfokus pada pemanfaatan kitab di pesantren dalam membentuk karakter santri.

6. Tesis Royhan Abid (2016) Pembelajaran Akhlak Dengan Menggunakan Kitab Akhlak Lil Baniin Di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al'Alawiyah

Al Awwaliyah Koripan Tegalrejo Kabupaten Magelang¹⁸

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Akhlak santri pondok pesantren Darut Tauchid Al „Alawiyah Al Awwaliyah beranekaragam, ada yang akhlaknya bagus dan ada yang akhlaknya buruk. Lingkungan pondok pesantren memang mempunyai peran yang penting terhadap perubahan akhlak dan perilaku santri. Adapun perubahan ahlak santri setelah mempelajari kitab *Akhlak lil baniin* itu setelah bertahap berdasarkan dari hasil wawancara para asatid. Dapat diketahui bahwa proses pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab *Akhlak lil baniin* di pondok pesantren Darut Tauchid Al-Alawiyah Al Awwaliyah sangat bermanfaat besar bagi santri pondok pesantren Darut Tauchid Al-Alawiyah Al Awwaliyah. Perubahan yang terjadi pada santri setelah mengikuti pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab *Akhlak Lil Baniin* yaitu terdapat perubahan yang signifikan. Hal itu ditandai dengan penerapannya yang dilakukan sesuai dengan materi yang ada dalam kitab *Akhlak Lil Baniin* .

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah sama-sama memfokuskan pada pemanfaatan kitab akhlak. Yang membedakan ialah pada penelitian terdahulu fokusnya adalah pada kitab yang dikaji yaitu menggunakan kitab akhlakul libanin, sementara penelitian sekarang menggunakan kitab adabud dunya waddin.

7. Tesis M. Bahrul Ulum (2009) Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam

¹⁸ Tesis Royhan Abid Pembelajaran Akhlak Dengan Menggunakan Kitab Akhlak Lil Baniin Di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al'Alawiyah Al Awwaliyah Koripan Tegalrejo Kabupaten Magelang (UIN Surakarta, 2016)

Mawardi R.A Dalam Kitab Adab Ad-Dunya wa Ad-Din¹⁹

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan pendekatan filosofis. Yaitu suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam proses terencana untuk memecahkan masalah-masalah tentang kefilosofan. Pendekatan filosofis digunakan untuk meneliti pemikiran tokoh dan mengungkapkan hakikat segala sesuatu yang nampak (*phenomena*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian merupakan kajian pemikiran tokoh, yaitu Al-Mawardi dan mengenai epistemologi yang merupakan cabang dari filsafat.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* merupakan sebuah kitab yang berisi tentang konsep kekinian didalam *Muhakaamat* (Kebijakan) melakukan suatu hukum, tidak terkecuali didalam pembaharuan pendidikan Akhlak pada mata pelajaran agama Islam, konsep ini juga dapat diterapkan kepada antar kelompok beragama untuk mencapai sinergitas, kebahagiaan dan kemaslahatan dunia maupun akhirat.

Dalam konteks yang dijelaskan, Syaikh Abu Hasan al-Mawardi bahwasanya menyaksikan suatu kemanfaatan dan kemuliaan adalah latihan terhadap hati dalam menghiasi suatu perkara yang penting. Jadi yang dimaksudkan dengan kemanfaatan dan wacana yang baik serta berguna adalah bagaimana cara seseorang melatih diri agar mendapatkan dunia yang baik serta akhirat yang baik.

¹⁹ Tesis M. Bahrul Ulum (2009) Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Mawardi R.A Dalam Kitab Adab Ad-Dunya wa Ad-Din, (UIN Malang, 2016)

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah sama-sama memfokuskan pada konsep akhlak perspektif al mawardi. Yang membedakan ialah pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada pemikiran akhlak perspektik Al-Mawardi.

Pada penelitian sekarang mengkaji pemanfaatan kitab adabud dunya waddin karangan Imam Al-Mawardi di pondok pesantren.

8. Tesis Bukhori (2018) Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo)²⁰

Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan; *pertama*, sejarah perkembangan pondok pesantren Thoriqul Huda mulai dari pondok pesantren tasawuf, mendalami al-Qur'an dan mempelajari kitab kuning yang menggunakan sistem klasikal. Berkembang menjadi pondok pesantren yang mengelola dua jenis kurikulum pendidikan yaitu kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan formal.

Kurikulumnya bersifat integral yang artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan saling mendukung dan masih dalam satu rangkaian. *Kedua*, proses pengembangan kurikulum di pondok pesantren Thoriqul Huda adalah sebagai berikut: 1) perencanaan yang meliputi visi, misi, tujuan, fungsi dan nilai-nilai yang harus dilaksanakan oleh santri; 2) pengorganisasian yang meliputi kurikulum pendidikan pesantren, kurikulum pendidikan formal dan pendidikan ketrampilan SKKK sekolah khusus kitab kuning; 3) penerapan

²⁰ Tesis Bukhori (2018) Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo), (IAIN Ponorogo, 2018).

dilakukan dengan metode pengajaran pesantren dan metode pendidikan yang diterapkan pemerintah; dan 4) pengontrolan dilakukan untuk mengukur kemampuan penguasaan santri terhadap ilmu yang telah dipelajari. *Ketiga*, keberadaan kurikulum pondok pesantren di era global berdampak pada dua jenis implikasi, yaitu implikasi akademik dan relevansi sosial.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah sama-sama memfokuskan pada kurikulum pembelajaran pesantren dalam meningkatkan mutu dan etika santri.

Yang membedakan ialah pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada kurikulum pesantren. Pada penelitian sekarang mengkaji pemanfaatan kitab adabud dunya waddin karangan Imam Al-Mawardi di pondok pesantren.

9. Tesis Chozin Asror (2017) Studi Analisis Nilai-Nilai Etis Dalam Interaksi Edukatif Dalam Kitab Adabud Dunya Wad Din Karya Syaikh Abi Hasan Ali Bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi²¹

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui Nilai-nilai etis dalam interaksi edukatif dalam Kitab Adabud Dunya Wad Din karya Syaikh Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi (2) Untuk mendiskripsikan implementasi nilai-nilai etis dalam interaksi edukatif dalam kitab Adabud Dunya Wad Din karya Syaikh Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi relevansinya terhadap perkembangan zaman di era modern Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (library

²¹ Tesis Chozin Asror Studi Analisis Nilai-Nilai Etis Dalam Interaksi Edukatif Dalam Kitab Adabud Dunya Wad Din Karya Syaikh Abi Hasan Ali Bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi (IAIN Ponorogo, 2017).

research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Proses pengumpulan data menggunakan kajian teks dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian menunjukan bahwa (1) nilai-nilai etis dalam interaksi edukatif dalam Kitab Adabud Dunya Wad Din karya al-Mawardi menurut hasil peneliti sangatlah bagus dan bermanfaat. Karena guru harus memperhatikan nilai-nilai etis dalam melakukan interaksi edukatif dengan peserta didik demi keberhasilan pendidikan. Nilai-nilai etis itu adalah nilai tawadhu', nilai keikhlasan, dan nilai keteladanan.

Sikap tawadhu' tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya.

Dengan nilai keikhlasan guru mampu bersikap, berbuat dan mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Serta dengan nilai keteladanan, guru mampu menjadi teladan yang baik dan bukan hanya sebagai komunikator. Oleh karena itu segala tingkah laku guru harus sesuai dan sejalan dengan norma dan nilai ajaran agama. (2) Impementasi konsep pendidikan yang telah dirumuskan oleh al- Mawardi dalam Kitab Adabud Dunya wad Din pada saat ini belum dapat terealisasikan secara menyeluruh. Terbukti dengan adanya fenomena-fenomena tentang penyimpangan perilaku, baik dari guru maupun peserta didik. Dengan adanya konsep yang telah dirumuskan al-Mawardi dalam Kitab Adabud Dunya Wad Din, beliau menghendaki agar dapat menghasilkan out put pendidikan yang memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan

serta akhlak mulia. Serta menawarkan kepada para pendidik dan pelaku pendidikan tentang batasan norma yang harus dibangun dalam rangka membangun sebuah generasi yang berperadaban Batasan tersebut adalah nilai- nilai ketuhanan yang bersumber pada wahyu mendapatkan dunia yang baik serta akhirat yang baik.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah sama-sama memfokuskan pada konsep pemikiran al mawardi. Yang membedakan ialah pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada pemikiran nilai-nilai etis dalam interaksi edukatif dalam kitab *Adabud Dunya Wad Din* karya Syaikh Abi Hasan Ali Bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi. Pada penelitian sekarang mengkaji pemanfaatan kitab adabud dunya waddin karangan Imam Al-Mawardi di pondok pesantren.

10. Tesis Muhamad Fathullah Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf Dan Khalaf (Studi Komparatif Di Pondok Pesantren Cidanghiang Dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Kabupaten Serang²²

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur, menggambarkan implementasi nilai-nilai karakter di kedua pesantren tersebut, mengetahui hambatan dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta

²² Tesis Muhamad Fathullah (2018) Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf Dan Khalaf (Studi Komparatif Di Pondok Pesantren Cidanghiang Dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Kabupaten Serang, (UIN Surakarta, 2018)

mengetahui perbedaan yang mendasar dalam implementasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur.

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapat beberapa hasil penelitian yakni:1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di kedua pesantren sangat bervariasi diantaranya; religious, mandiri, peduli, dan tanggung jawab.2) Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang dilakukan melalui proses pengajian dan kultur pesantren. Sedangkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al Mansur dilakukan melalui proses pembelajaran, pengembangan diri/ekstrakurikuler, dan melalui kultur pesantren.3) Kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai karakter di pesantren, meliputi; pertama, kendala dari internal pesantren, kedua, kendala dari santri, ketiga, kendala dari lingkungan dan kemajuan IPTEK.4)Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yaitu; pertama, dilakukan pembinaan, kedua, dilakukan sosialisasi, ketiga, penegakan aturan. 5) Persamaan pendidikan karakter pada kedua pesantren tersebut yaitu pada aspek karakter inti yang dikembangkan yaitu nilai religious, peduli lingkungan, dan kemandirian. Sedangkan pada aspek implementasi memiliki kesamaan dalam hal kultur pesantren. Adapun perbedaan yang mendasar antara kedua pesantren tersebut terletak pada nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan. Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur menanamkan dua belas karakter inti Pondok Pesantren Cidanghiang menanamkan tujuh karakter inti.

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang karakter sedangkan perbedaannya terletak pada focus penelitian . Bahwa peneltian yang terdahulu lebih pada perbandingan pendidikan karakter di pesantren salaf dan khalaf sedangkan penelitian yang sekarang berfokus kepada pemanfaatan kitab dalam membentuk karakter di pesantren salaf.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu
Orisinalitas Penelitian.

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1	Syarifuddin Yahya (2016)	Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)	Mengkaji Tentang Pendidikan Karakter Di Pesantren	Tentang Model Pembentukan Karakter Di Pesantren	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Model pendidikan karakter yang menjadi acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid
2	Syahrial (2017)	Konsep pendidikan karakter menurut Al Mawardi di	Mengkaji Kitab Adabud Dunya Waddin	Berfokus Dengan Pemikiran Al	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan Kitab ini membahas

		dalam kitab <i>Adabud Dunya Waddin</i>	Perspektik Al Mawardi	Mawardi Tentang Karakter	tentang etika manusia dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kebahagiaan yang paripurna dan langkah langkah menuju hal tersebut.
3	Siyono (2016)	Relevansi kurikulum pesantren dengan era globalisasi	Tentang Pembelajaran Di Pesantren	Berfokus Kepada Kurikulum Di Pesantren Dengan Era Globalisasi	Secara umum kurikulum Pondok- pesantren Khomsani Nurdan Pondok- pesantren Al Mas"diyyah dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kurikulum salaf dan khalaf. Serta dapat dikatakan perpaduan kurikulum pendidikan formal dengan kurikulum Pesantren

4	Hudan Muhdlori (2018)	Implementasi Pembelajaran Kitab <i>Ta'Līm Al-Muta'Allim</i>	Tentang pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning di pesantren	Mengkaji kitab dan yang tidak sama yaitu kitab taklimul mutaalim	Mengonsep proses pembelajaran kitab <i>Ta'līm al-Muta'allim</i> dilakukan dengan mengkaji hal-hal dasar yang menjadi pondasi pembelajaran, meliputi: mengkaji isi kitab. merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumberdaya, mendesain pembelajaran, dan menyusun strategi,
5	Sugiarto Widodo (2019)	Implementasi Nilai-Nilai Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i> Pada pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di	Tentang pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning di pesantren	Tentang Nilai Nilai Isi Kitab	Implementasi nilai- nilai kitab <i>Ta'limu Muta'alim</i> pada pembelajaran dalam Pembentukan karakter santri dari Nilai Keagamaan. santri terbukti dengan

		Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah			pengamalan secara khidmat dalam setiap hari.
6	Royhan Abid (2016	<i>Pembelajaran Akhlak Dengan Menngunakan Kitab Akhlakul Banin di pesantren tauhid al alawiyah</i>	Tentang pembelajaran akhlak di pesantren	Tentang kitab yang dikaji menggunakan <i>Akhlakul Li Bani</i>	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Akhlak santri pondok pesantren Darut Tauhid Al Alawiyah Al Awwaliyah beranekaragam, ada yang akhlaknya bagus dan ada yang akhlaknya buruk.
7	M. Bahrul Ulum (2009))	<i>Konsep pendidikan akhlak menurut imam al mawardi</i>	Tentang Pendidikan Akhlak Perspektik Al Mawardi	Tentang Pemanfaatan Kitab Di Pesantren	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Kitab <i>Adab ad-Dunya wa ad-Din</i> merupakan sebuah kitab yang berisi tentang konsep kekinian didalam <i>Muhakaamat</i> (Kebijakan) melakukan suatu

					hukum, tidak terkecuali didalam pembaharuan pendidikan Akhlak
8	Bukhori (2018)	<i>Pengembangan kurikulum salafiyah dalam meningkatkan mutu pendidikan</i>	Tentang kurikulum pesantren	Tentang pemanfaatan pembelajaran pesantren	Kurikulumn bersifat integral yang artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan saling mendukung dan masih dalam satu rangkaian
9	Chozin Asror (2017)	Studi Analisis Nilai-Nilai Etis Dalam Interaksi Edukatif Dalam Kitab Adabud Dunya Wad Din Karya Syaikh Abi Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Mawardi	Tentang Kitab Adabud Dunya Waddin	Tentang Nilai Nilai Etis	Nilai-nilai etis dalam interaksi edukatif dalam Kitab Adabud Dunya Wad Din karya al-Mawardi menurut hasil penelitian kitab ini sangatlah bagus dan bermanfaat.
10	Muhamad Fathullah	Pendidikan karakter pada	Tentang Pembentukan	Tentang Perbedaan	Dari penelitian yang telah dilakukan,

	(2018)	pesantren salaf dan kholaf	Karakter Santri	Pendidikan Pesantren Salaf Dan Kholaf	didapat beberapa hasil penelitian yakni: Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di kedua pesantren sangat bervariasi diantaranya; religious, mandiri, peduli, dan tanggung jawab.
--	--------	----------------------------	-----------------	---------------------------------------	---

B. Kajian Teori

1. Kurikulum Pondok Pesantren

a. Pengertian Kurikulum

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dari start sampai ke finish. Lambat laun pengertian ini digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *manhaj*, yaitu jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui manusia pada kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang diikuti oleh guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai kependidikan.²³

Kurikulum dikembangkan kearah seperangkat rencana dan

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2012, 4.

pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Di dalam proses pembelajaran, kurikulum merupakan elemen penting yang harus diperhatikan. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.²⁴

Sedangkan kurikulum dalam pendidikan modern tidak lagi terbatas pada materi yang di berikan dilingkungan sekolah saja, melainkan meliputi hal-hal yang menyangkut aspek kehidupan di luar sekolah. Perluasan jangkauan kurikulum di zaman modern terlihat dalam definisi sebagai berikut:²⁵

- 1) Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didik di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.
- 2) Kurikulum adalah sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada lingkungan

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media, Group. 2006, 25-27

²⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna, 1986, 40.

pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didik di dalam dan di luar sekolah dan sejumlah pengalaman yang lahir daripada interaksi dengan kekuatan dan faktor-faktor itu.

Kedua definisi di atas merupakan cerminan dari pengertian kurikulum dalam pendidikan modern, yang ruang lingkungannya mencakup berbagai aspek di luar sekolah. Dalam pendidikan modern tampaknya kurikulum berisi materi yang cenderung ditujukan ke arah pengembangan potensi murid guna kepentingan hidupnya di masyarakat. Namun pada dasarnya kurikulum tersebut tersusun oleh berbagai aspek (komponen) utama yang menjadi cirinya, yaitu ada tujuan, isi, bahan ajar serta cara/ metode.

Kurikulum pada dasarnya menempati posisi sentral di dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang sangat strategis untuk mengendalikan jalannya proses pendidikan. Berkaitan dengan posisi kurikulum yang demikian akan menjadi semakin dipandang penting apabila kurikulum itu dikembalikan kepada pengertian-pengertian kurikulum itu sendiri, dimana dalam salah satu pengertiannya disebutkan bahwa kurikulum itu adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas lembaga pendidikan yang dapat merangsang berkembangnya kegiatan pembelajaran peserta didik.

Hal ini menunjukkan kebijakan-kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pihak manajemen lembaga pendidikan atau pemerintah.

Jika batasan seperti ini yang digunakan, maka dengan sendirinya kedudukan atau posisi kurikulum di dalam keseluruhan proses pendidikan menempati posisi yang sangat sentral.

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Segala hal yang harus diresapi serta dihayati oleh peserta didik harus ditetapkan dalam kurikulum itu. Begitu juga segala hal yang harus diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik, harus dijabarkan di dalam kurikulum²⁶. Dengan demikian, dalam kurikulum tergambar jelas secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Jadi kurikulum menggambarkan kegiatan pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan.

Di dalam kurikulum tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik, dan peserta didik memelajarinya, akan tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu, karena mempunyai pengaruh terhadap peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Jadi dalam kurikulum tidak hanya berisi ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam kelas, melainkan menyangkut juga semua hal yang mempengaruhi proses belajar mengajar.

²⁶ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1994, 85.

b. Komponen Kurikulum

Seperti yang telah di uraikan di atas pada dasarnya kurikulum tersusun oleh berbagai aspek (komponen) utama yang menjadi cirinya yaitu:

1) Tujuan kurikulum

a) Tujuan Pendidikan Nasional

Kurikulum merupakan suatu sistem pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan karna berhasil atau tidaknya sistem pembelajaran diukur dari banyaknya tujuan-tujuan yang tercapai. Menurut Wina sanjaya tujuan pendidikan nasional adalah tujuan umum yang sarat dengan muatan filosofis. Tujuan Pendidikan Nasional merupakan sasaran akhir yang harus di jadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan artinya setiap lembaga dan penyelenggaraan itu, baik pendidikan yang di selenggarakan²⁷ oleh lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal.

Tujuan pendidikan umum biasanya di rumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang di rumuskan oleh pemerintah dalam bentuk Undang-Undang. Tujuan Pendidikan Nasional merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan.

Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila yang merumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media, Group. 2006, 25-27

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha kuasa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁸

b) Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah berupaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri santri serta mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.²⁹ Dalam kaitan ini secara lebih khusus lagi, pondok pesantren bahkan diharapkan berfungsi lebih dari pada itu, ia diharapkan agar memikul tugas yang tak kalah pentingnya, yakni mencetak generasi yang berakhlakul karimah. Dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaknya, para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Di sini, para santri diharapkan dapat memainkan fungsinya.³⁰

Selain itu juga pondok pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia muslim mandiri dan kultur pondok pesantren yang cukup menonjol yang mempunyai swakarya dan swadaya keterkungkungan kultural maupun pemikiran untuk kalangan pesantren merupakan penilaian publik yang sebetulnya tidak terlalu

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media, Group. 2006, 30-31

²⁹ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali, 1987, 73-74

³⁰ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1994, 80

jauh dengan kondisi nyatanya.

2) Isi Kurikulum

Isi kurikulum adalah materi yang diberikan kepada peserta didik untuk bahan pembelajaran guna mencapai tujuan. Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap materi pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan peserta didik. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Isi kurikulum menurut standar isi sebagaimana dimaksud, yang secara keseluruhan mencakup:

- a) Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan,
- b) Beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah,
- c) Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi, dan
- d) Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.³¹

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media, Group. 2006, 25-27

3) Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.³² Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya.³³

Bahan ajar yang di ajarkan di pondok pesantren atau juga disebut dengan materi, pada awalnya yang diajarkan banyak ilmu agama dan ilmu alat yang mendukungnya, misalkan ilmu Sorof, Nahwu, Fiqih, Tafsir, ilmu Kalam, Tasawuf dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan waktu, pondok pesantren mulai mengadopsi materi-materi umum dan ketrampilan.

Bahan ajar yang digunakan di pondok pesantren melalui kitab-kitab standar yang disebut *al-kutub al qodimah*, karena kitab-kitab tersebut dikarang lebih dari seratus tahun yang lalu. Ada juga yang menyebutnya sebagai *al-kutub al-shafra'* atau “kitab kuning” karena

³² Widodo dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, Elex Media Komputind, Jakarta, 2008, 24.

³³ Ibid,25.

biasanya kitab-kitab itu dicetak di atas kertas yang berwarna kuning. Selain itu ciri lain dari kitab-kitab yang diajarkan di pondok-pesantren itu ialah beraksara gundul (huruf arab tanpa *harokat* atau *syakal*). Keadaannya yang gundul itu pada sisi lain ternyata merupakan bagiandari pembelajaran, sehingga keberhasilan menemukan *harokat-harokat* yang benar merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran di pesantren. Untuk kriteria bahan kurikulum adalah sebagai berikut:³⁴

- a) Sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa
 - b) Mencerminkan kenyataan sosial
 - c) Mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji
 - d) Menunjang tercapainya tujuan pendidikan
- 4) Metode/cara

Istilah metode dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, sebab secara umumv metode adalah cara yang telah teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud.³⁵ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari kata *method*, artinya melalui, melewati, jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu.³⁶

Berdasarkan pengertian tersebut di atas jelas bahwa pengertian

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media, Group. 2006, 27-29

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media, Group. 2006, 43-44

³⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media, Group. 2006, 40.

Metode pada prinsipnya sama yaitu merupakan suatu cara dalam rangka pencapaian tujuan, dalam hal ini dapat menyangkut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, maupun keagamaan. Unsur-unsur metode dapat mencakup prosedur, sistematis, logis, terencana dan aktivitas untuk mencapai tujuan. Adapun metode dalam pembahasan ini yaitu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat lepas dari interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar, sehingga untuk melaksanakan interaksi tersebut diperlukan berbagai cara dalam pelaksanaannya. Interaksi dalam pembelajaran tersebut dapat diciptakan interaksi satu arah, dua arah atau banyak arah. Untuk masing-masing jenis interaksi tersebut maka jelas diperlukan berbagai metode yang tepat sehingga tujuan akhir dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Tujuan pembelajaran merupakan arah dari proses pembelajaran yang pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang di harap yang di harapkan di kuasai oleh peserta didik setelah menerima atau menempuh pengalaman belajar.³⁷ Serta tujuan pembelajaran dapat diperlukan pelaksanaannya yang baik dalam menghantarkan peserta didik ke tujuan pendidikan, yang merupakan tolak ukur dari program

³⁷ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta, Bumi Aksara 2009.

pembelajaran (kurikulum). Alat ukur kurikulum dinamakan evaluasi yang bertujuan memeriksa tingkat ketercapaian tujuan suatu kurikulum dalam proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki peranan penting dalam memberikan keputusan dari hasil evaluasi guna dalam pengembangan model kurikulum sehingga mampu mengetahui tingkat keberhasilan suatu siswa dalam mencapai tujuannya.

Untuk merumuskan cara pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pendidikan maka dapat di bagi menjadi dua metode yaitu:

a) Metode umum

Metode merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimana bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat tercapai. Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode umum yang digunakan dalam metode umum seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dll.³⁸

b) Metode Pesantren

Mastuhu menyebutkan sepuluh jenis metode yang digunakan oleh pondok pesantren, yaitu; *sorogan*, *bandongan*, *musyawarah/ bahtsul masa'il*, *pengajian pasaran*, *hafalan (muhafadzah)*, *praktek ibadah*,

³⁸ Saifuddin Zuhri, *Reformasi Kurikulum Pesantren*, dalam ismail SM dkk, 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Semarang & Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo & Pustaka Pelajar. 103

rihlah imlak, muhawarh/ muhadatsah, mudzaaroh, dan riyadhah.

Adapun strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan atau strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Sedangkan strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.³⁹

Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, dinamakan metode. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa jadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi

³⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media, Group. 2006, 43-44

menunjuk pada *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.⁴⁰

c) Evaluasi

Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus adapun rinciannya adalah sebagaimana berikut;

(1) Pengertian evaluasi secara umum adalah suatu usaha untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun system penilaian itu sendiri.

(2) Pengertian evaluasi secara khusus adalah penyesuaian evaluasi pembelajaran dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi- ekonomis dan evaluasi program komprehensif.

Pada umumnya, pondok pesantren yang belum menerapkan sistem pendidikan modern belum mengenal sistem penilaian (evaluasi). Menurut Saifuddin Zuhri, kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai. Yaitu apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengkajian kitab berikutnya.⁴¹

⁴⁰ Saifuddin Zuhri, *Reformasi Kurikulum Pesantren*, dalam ismail SM dkk, 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Semarang & Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo & Pustaka Pelajar. 107

⁴¹ Saifuddin Zuhri, *Reformasi Kurikulum Pesantren*, dalam ismail SM dkk, 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Semarang & Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo & Pustaka Pelajar. 110

Mastuhu menjelaskan evaluasi keberhasilan belajar di pondok pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain. Jika santri merasa puas, maka hal itu berarti santri yang bersangkutan telah lulus. Sebagai legalisasi kelulusannya adalah restu kiai bahwa santri yang bersangkutan boleh pindah mempelajari kitab yang lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang telah dikuasai kepada orang lain.⁴²

Dalam perkembangannya, pada pondok pesantren yang sudah mengadopsi sistem modern, sistem evaluasi mulai di terapkan. Dalam konsep kurikulum secara umum evaluasi terbagi dua, yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi pelaksanaan mengajar. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, sedangkan evaluasi pelaksanaan mengajar dilaksanakan untuk mengetahui proses pelaksanaan kurikulum yang meliputi, tujuan, isi, metode, dan evaluasi itu sendiri.⁴³

Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai kurikulum sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian-bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam

⁴² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media, Group. 2006, 43-44

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 111-112.

konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.

c. Kurikulum Pondok Pesantren Khomsani Nur

Model Kelembagaan Pondok pesantren khomsani nur di bawah naungan Yayasan Al- Mansuriyah, di kategorikan menjadi pendidikan formal dan non formal. Dan di antara tujuan serta isinya;

1) Tujuan

Tujuan dari kurikulum Pondok-pesantren Khomsani Nur adalah mewujudkan pembelajaran kepada santri yang pada akhirnya santri akan menjadi santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Dalam kaitan ini secara lebih khusus lagi, Pondok pesantren Khomsani Nur diharapkan berfungsi mencetak generasi Qur'ani yang mampu menjawab tantangan zaman dan berakhlakul karimah. Dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaaknya, para santri lulusan dari Pondok-pesantren Khomssani Nur diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Di sini, para santri diharapkan dapat memainkan fungsinya.⁴⁴

Selain itu juga kurikulum Pondok-pesantren Khomsani Nur bertujuan untuk menciptakan santri yang mandiri dan kultur Pondok-pesantren Khomsani Nur yang cukup menonjol yang mempunyai swakarya dan swadaya keterkungkungan kultural maupun pemikiran

⁴⁴ Tim penyusun, *Data Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Ponpes Khomsani Nur, 2020*

untuk kalangan pesantren merupakan penilaian publik yang sebetulnya tidak terlalu jauh dengan kondisi nyatanya. Sehingga pada akhirnya lulusan Pondok-pesantren Khomsani Nur bisa menyebarluaskan agama Islam di lingkungan dimana santri itu tinggal.

Bapak Dian Adi Wibowo mengatakan “Secara kurikulum Pondok- pesantren Khomsani Nur, menerapkan kurikulum yang menonjolkan keilmuan Ke Islaman, baik yang formal maupun non formalnya, dengan pendidikan agamanya seimbang dengan pendidikan umumnya”.⁴⁵

2) Isi

Isi kurikulum Pondok-pesantren Khomsani Nur adalah rumusan kompetensi materi yang diberikan kepada santri untuk bahan belajar mengajar guna mencapai tujuan. Isi kurikulum memiliki kriteria yang membantu perencanaan pada kurikulum.

Adapun pendidikan non formal dan struktur kurikulumnya terdiri dari Madrasah Diniyah Takmiliah Awalayah (Madrasah Diniyah Ula)

⁴⁵ Wawancara Ustad Dian Adi Wibowo Ketua Umum Ponpes Khomsani Nur

No	Komponen	Kelas				
		Shifir	I	II	III	IV
A.	Mata pelajaran					
	1. Al-Qur'an Hadis					
	2. Akidah Akhlak					
	3. Fiqih					
	4. Sejarah Kebudayaan Islam					
	5. Bahasa Arab					
	6. Praktek Ibadah					
B.	Muatan Lokal					
	1. Hafalan Surat Pendek & Ayat Pilihan					
	2. Imla'/Tahsinul Khot					
	3. Qiroah (JQH)					
C.	Pengembangan Diri					
	1. Khitobah					
	2. Kaligrafi					

Sumber Data: Data Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Ponpes Khomsani Nur

3) Bahan

Beberapa bahan kurikulum di Pondok-pesantren Khomsani Nur;

a) Ilmu Aqidah/ Ilmu Tauhid

Yaitu ilmu yang membahas tentang kepercayaan kepada Allah.

Aqidah diambil dari bahasa Arab, asal kalimat ialah *aqada*

dipindahkan menjadi *aqidah*, artinya ikatan. Yang dimaksud ikatan disini adalah ikatan manusia dengan sang pencipta atau Allah SWT.⁴⁶ Bagi santri yang harus di tanamkan pertama kali adalah keimanan kepada Allah SWT. Selain itu juga santri diajari dengan ilmu ketauhidan, sehingga dengan di tanamkan keimanan yang betul maka kedepannya santri akan menjadi santri yang selalu beriman kepada Allah SWT.

Adapun literatur yang di ajarkan di Pondok-pesantren yang berkaitan dengan ilmu tauhid mulai di ajarkan dari tingkat kelas satu kitabnya *Aqidatul Awam, Badiul Amali, Kharidatul Bahiyah, Jawahirul Kalamiyah, Tjanu Al- Darari, Al-Sanusiyah*.

b) Ilmu bidang Tajwid (*Al-Qur'an*)

Ilmu tajwid ini yaitu ilmu yang mempelajari tentang cara membaca *Al-Qur'an* dengan benar (*fasih*) dalam setiap ucapan setiap hurufnya (*makhraj*), dan *jaudah* (baik) dalam (persambungannya).⁴⁷

Tujuan dari mempelajari ilmu tajwid ini diantaranya, agar santri dapat membaca *Al-Qur'an* dengan benar (*fasih*), mengetahui hukum-hukum bacaan dalam *Al-Qur'an*, mengetahui perbedaan-perbedaan pembacaan *Al-Qur'an* menurut Imam tujuh atau dikenal dengan *qira'ah sab'ah*.

⁴⁶ Rohadi Abdul Fatah, "Rekonstruksi Pesantren Masa Depan" dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern, Jakarta; Listafarika Putra, 2008, Cet II, 35.

⁴⁷ Rohadi Abdul Fatah, "Rekonstruksi Pesantren Masa Depan" dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern, Jakarta; Listafarika Putra, 2008, Cet II, 36.

Kitab-kitab yang dipelajari di Pondok-pesantren Khomsani Nurdalam ilmu tajwid adalah *syifa al-Jinan*, *Nadzam Hidayat al-Syibyan*, *Tuhfatul Athfal*, *Hidayatul Mustafidz*, *fathul Manan*.

c) Ilmu bidang Akhlaq/ Tasawuf

Ilmu ini mempelajari tata cara berlaku dalam kehidupan sehari-hari/ tatakrama, sifat-sifat mahmudah. Sehingga nantinya agar santri menjadi muslim yang ber-*akhlakul karimah* baik dalam hubungannya dengan Allah (*hablum minallah/* hubungan fertikal), dengan sesama manusia (*hablum minannass/* hubungan horizontal) serta alam hubungan dengan alam sekitar/ makhluk lainnya. Selain itu para santri diharapkan memiliki wawasan akhlak yang lebih menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan sehingga perilaku mereka dihiasi oleh akhlak al-karimah yang dibimbing oleh hati.⁴⁸

Adapun literatur kitab yang dikaji di Pondok-pesantren Khomsani Nurdari tingkatan awal adalah kitab *Akhlaq lil Banin dan Banat*, *Taysir al-Khallaq*, *Ta'lim al-Muta'alim*, *Bidayatul al-Hidayah*, *Risalatul Mu'awanah*, *Adabud dunya waddin*, *Al Riyadh al-Badi'ah*. *Kifayatul Atkiya*, *Is'adur rofiq*.

d) Ilmu Bahasa Arab (Nahwu–Sharaf)

Bahasa Arab yang diajarkan di Pondok-pesantren Khomsani Nurterfokus kepada pengkajian “ilmu alat” yang biasanya meliputi ilmu *Nahwu*, *Sharaf*, *Balaghah*, dan *Manthiq* (logika). Ilmu nahwu

⁴⁸ Rohadi Abdul Fatah, “Rekonstruksi Pesantren Masa Depan” dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern, Jakarta; Listafarika Putra, 2008, Cet II, 36.

adalah Ilmu tentang pokok-pokok yang diambil dari qaidah-qaidah Arab, untuk mengetahui keadaan akhirnya kalimat dari segi *I'rab* dan *mabni*.

Ilmu nahwu sangat penting bagi para santri, karena manfaat Ilmu Nahwu agar mampu memahami bahasa arab dan struktur kalimatnya yang menjadi bahasa Al- Qur'an dan Al-Hadits, yang keduanya adalah dasar tuntunan hidup umat islam. Salahdalam membaca suatu harakat dalam bahasa Arab dapat merubah arti dan maksudnya bahkan bisa bertentangan. Ilmu nahwu sangat penting sekali, ilmu nahwu adalah "*Babul 'ulumuusy syar'iiyyah*" artinya pintu gerbang ilmu ilmu syariat yang berbasis kitab kuning/ kitab gundul. Akan menemui jalan buntu orang yang melangkah menuju ilmu agama jika belum menguasai ilmu nahwu. Jadi mempelajari ilmu nahwu itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, harus mempelajari ilmu nahwu terlebih dahulu sebelum mengetahui ilmu agama yang lain.⁴⁹

Sedangkan Ilmu Sharaf adalah ilmu usul (kaidah-kaidah) untuk mengetahui bentuk-bentuk kalimat bahasa arab (*Sighat, Bina, Waqi', dll*) tanpa memandang kalimat tersebut *mabni* atau *mu'rab*. Seperti bentuk *Tatsniyah, Jama', Tasghir, Nasab dan I'lal*. Bisa

⁴⁹ Rohadi Abdul Fatah, "*Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*" dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern, Jakarta; Listafarika Putra, 2008, Cet II, 36, 37..

masuk dalam kalimat *Isim Mutamakkin* dan kalimat *Fi'il* tidak dalam kalimat huruf.

Ilmu Sharaf sangat penting bagi para santri, karena manfaat Ilmu Sharaf agar mampu memahami bahasa Arab dan struktur kalimatnya yang menjadi bahasa Al- Qur'an dan Al-Hadits.

Ilmu nahwu di Pondok-pesantren Khomsani Nurdi ajarkan mulai kitab *Awamil Al Jurjan*, *Nahwu Wadhih*, *Qawaidul I'lal*, *Amthilatut Tashrifiyah*, *Mattan al-Jurumiyah*, *Syarh al-Jurumiyah*, *Mattan dan Syarah al-Imrithi*, *Mattan dan Syarah al-Fiyah Ibn Malik*, *Jawahirul Maknun* dan *Tashilu Nailil Amani*.

e) Ilmu Fiqih

Ilmu fiqih adalah ilmu yang membahas tentang segi-segi praktis dalam hubungan manusia dengan Allah (ibadah) dengan manusia (*mu'amalah*, *munakahat*, *jinayat*). Sedangkan yang ditonjolkan dari ilmu fiqih ini dari segi formal dan lahiriyah hubungan tersebut.⁵⁰

Tujuan santri belajar ilmu fiqih ini agar santri dapat menjalankan hukum-hukum syari'at Islam dengan baik dan benar berdasarkan tuntunan yang telah ada. Kitab-kitab yang digunakan diantaranya kitab *Mabadi'ul Fikih dan Fikih Wadhih*, *Kasifatu Saja*, *Riyadhul Badi'ah*, *Sulamu Munajat*, *Fatkhul Qarib*, *Fatkhul Mu'in*, *Fatkhul Wahab*.

⁵⁰ Rohadi Abdul Fatah, "Rekonstruksi Pesantren Masa Depan" dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern, Jakarta; Listafarika Putra, 2008, Cet II, 38.

f) Ilmu Usul Fiqih

Usul fiqih membahas dasar-dasar dan metode untuk menarik (*istinbath*) sebuah hukum. Sedangkan tujuan santri belajar ilmu usul fiqih, santri diharakan dapat mengetahui proses bagaimana sebuah hokum dihasilkan, dari sejak menetapkan masalahnya, pencarian dasar-dasarnya, penetapan alasan-alasanya, serta bagaimana alasan itu diolah hingga sampai kepada keputusan tertentu.⁵¹ Literatur kitab yang di kaji *Mabdi' u Awwaliyah, As Sullam, Al-Bayan*.

g) Ilmu Tafsir

Ilmu Tafsir yaitu Ilmu yang dapat menjelaskan hukum-hukum dan hikmah- hikmah dalam Al-Qur'an, dan dapat diketahui maksud kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw. Dalam pengajaran ilmu tafsir, penekanan utama diberikan kepada santri agar mengetahui Kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat, mengetahui dan membedakan makna mufradat ayat-ayat Al-Qur'an baik ditinjau dari segi sharaf maupun persamaan makna katanya.

- (1) Asbabun Nuzul, makkiyah-madaniyah, serta nasakh-mansukh suatu ayat.
- (2) Kandungan utama ayat itu secara tekstual maupun kontekstual sehingga santri menemukan relevansi ayat itu dalam realitas kehidupan.
- (3) Perbandingan penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan kitab

⁵¹ Rohadi Abdul Fatah, "Rekonstruksi Pesantren Masa Depan" dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern, Jakarta; Listafarika Putra, 2008, Cet II, 39.

tafsir lain.

- (4) Yang dibaca ditekankan pada kitab tafsir yang bercorak hukum (tafsir ahkam).

Adapun kitab yang di gunakan yaitu; *Tafsir Juz Amma, Tafsir Surat Yasin, Tafsir Jalalain, Tafsir al-Maraghi.*

h) Hadist

Hadist adalah ilmu yang membahas tentang kandungan-kandungan yang ada pada hadist. Adapun santri belajar hadist di tingkat awal, bertujuan untuk memperkenalkan hadist dengan menonjolkan kandungan materinya. Materi yang di paparkan adalah materi tingkat dasar, seperti iman, islam, ikhsan, akhlak. Hadisnya yang pendek dan konsentrasinya berpusat pada matan.⁵²

Sedangkan santri tingkat menengah mempelajarinya di tekankan pada sanad, kandungan matan, rijal al hadist. Untuk santri tingkatan lanjut mempelajari hadist secara lengkap, tujuannya adalah penguasaan lengkap terhadap hadist yang dipelajari, yang meliputi pengetahuan tentang sanad dan variasi sanadnya, sosok dan karakter perawinya, cara perawinya, serta matan dan variasinya serta asbab al wurudnya dan materi kandungannya.

Adapun literature kitab yang di gunakan dari tingkat awal sampai tingkat atas *al-Arb'in An-Nawawi, Syarah Abi Jamrah,*

⁵² Rohadi Abdul Fatah, "Rekonstruksi Pesantren Masa Depan" dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern, Jakarta; Listafarika Putra, 2008, Cet II, 40.

Bulughul Maram, Jawahirul Bukhari, Tajridus Sharih, Shahih Bukhari, Shahih Muslim.

i) Ulumul Hadist

Ilmu-ilmu hadist atau Ulumul Hadits adalah ilmu tentang seluk beluk Hadits. Ilmu hadits biasanya diberikan kepada santri tingkat menengah dan tingkat lanjutan. Materinya meliputi seluk beluk hadits, dari mulai posisinya sebagai sumber hukum, sejarah penulisnya, kualitas dan jenisnya, baik dilihat dari segi matan, sanad, atau keduanya, kitab-kitabnya, perawi-perawinya dan seterusnya. Untuk tingkatan lanjutan juga mempelajari Takhrij al-Hadits, yaitu bagaimana menetapkan kualitas hadits berdasarkan metode-metode yang ada untuk menentukan status dan kualitas hadits.⁵³

Adapun literatur kitab yang di gunakan *Minhat al-Mughits karya al-Hafidz Hasan al-Mas'udi, 'Ilm Mushtalah al-Hadits.*

j) Tarikh (Sejarah Islam)

Ilmu Tarikh di ajarkan untuk mengenal secara kronologis pertumbuhan dan perkembangan umat Islam semenjak masa Rosulullah hingga masa kehidupan Turki Usmani. Dengan demikian santri akan memahami sejarah dari awal perkembangan sejarah islam dari nabi sampai sekarang.⁵⁴

Sedangkan Kitab-kitab yang dipelajarari diantaranya adalah kitab *Khulashah Nurul Yaqin, Sirah Nabawiyah, Sirah ibn Ishaq.*

⁵³ Rohadi Abdul Fatah, "*Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*" dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern, Jakarta; Listafarika Putra, 2008, Cet II, 40.

⁵⁴ Ibid, 41.

4) Cara di Pondok-pesantren Khomsani Nur;

Adapun cara penerapan kurikulum dalam pengajaran di Pondok-pesantren Khomsani Nur ada dua komponen yang digunakan, yaitu metode dan evaluasi.⁵⁵

a) Metode

(1) Bandongan

Sistem bandongan atau dikenal juga dengan sistem *weton*. Metode bandongan atau *weton* adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren. Dalam sistem ini sekelompok santri (antara lima sampai dengan lima ratus) santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁵⁶

Metode *wetonan* adalah metode yang didalamnya terdapat seorang kiai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.⁵⁷

⁵⁵ Wawancara ustad ayoeb taufani zaman wakil kepala yayasan ponpes khomsani nur

⁵⁶ Ismail SM, "*Pengembangan Pesantren Tradisional*", dalam Ismail), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2002, Cet I, 67.

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta LPS, 2003, cet IV, 28.

Dalam sistem bandongan di Pondok-pesantren Al-Manar, kitab yang di kaji adalah kitab *Is'adurrafiq*, *Ar-Ruh*, *Jalalain*, *Fatkul Mu'in*. Kyai membacakan Kitab tersebut, terus seluruh santri mengartikan kitabnya dengan bahasa Arab pegon. Santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kalimat-kalimat secara cepat, dan tidak menterjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam jangka waktu yang singkat. Sistem bandongan ini lebih efektif diterapkan kepada santri tingkat menengah dan tingkat tinggi.

(2) Sorogan

Sistem sorogan menekankan kepada bimbingan secara individual. Sistem sorogan ini merupakan sistem yang sangat sulit, karena dituntut adanya kedisiplinan, kesabaran, kerajinan, ketaatan yang intens dari setiap santri yang mengikutinya. Di samping itu banyak yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya memantapkan diri pada tingkat selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya santri - santri yang telah menguasai bahan pelajaran pada sistem sorogan inilah yang dapat memetik keberhasilan pada sistem bandongan di Pondok-pesantren. Sistem sorogan dinilai lebih efektif sebagai sistem

pendidikan pada taraf permulaan santri mengikuti pendidikan di Pondok-pesantren.⁵⁸

Mengenai materi yang sudah lazim diajarkan di pesantren, mengambil kitab-kitab karangan para ulama. Dan untuk dapat memahami kitab-kitab tersebut para santri yang duduk pada kategori kelas *awaliyah* dibekali dengan materi penguasaan nahwu (tata bahasa), sharaf (etimologi), misalnya kitab *al-Jurumiah*, *al-Imriti*, dan *al-Fiyah* serta *Amtsilatul Tasrifiyah* (sebuah kitab kecil yang membahas dari segi etimologi). Setelah itu santri dituntut untuk menerapkannya dalam pemahaman pada teks-teks kitab klasik yang meliputi fikih, ushul fikih, hadits, tafsir, tasawuf, tauhid serta tarikh. Yaitu dengan diadakan evaluasi secara mandiri, santri di suruh membacakan, mengartikan, menjelaskan kitab kosongan di simak oleh ustadz. Kitab yang di pergunakan untuk sorogan sesuai tingkatnya, misalnya untuk kitab fiqih (*Safinatun Najah*, *Riyadhal Badi'ah*, *Sulam Taufiq*, *Fatkul Qarib*, *Fatkul Mu'in*).

(3) Diskusi (Musyawarah)

Seperti metode *musyawarah* (diskusi). Metode diskusi disajikan dengan cara mengajak para santri meumbahas masalah-masalah-masalah tertentu secara kelompok biasanya

⁵⁸ Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional", dalam Ismail), Dinamika Pesantren dan Madrasah, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2002, Cet I, 69

harus menyampaikan hasil musyawarah kelompoknya, kemudian dibahas bersama dengan hasil kelompok lain.⁵⁹ Metode ini biasanya digunakan bila materi pelajaran terdapat banyak kesulitan dan perlu dibicarakan bersama. Seluruh santri wajib mengikuti kegiatan ini baik dari tingkatan bawah sampai atas. Waktunya adalah pada malam hari pukul 20.00WIB sampai 22.00WIB, satu minggu 2 kali yaitu malam ahad dan malam kamis. Bertempat di kelas masing-masing sesuai tingkatan jenjang kelasnya.⁶⁰

(4) Takror (Pengulangan Pelajaran oleh santri)

Takror (pengulangan pelajaran oleh santri dilakukan secara bersama dalam satu kelas dan di buat secara berkelompok terjadwal). Metode *takror* adalah metode mengajar dengan cara mengulang-ulang pelajaran yang telah disampaikan pada siang hari kemudian kegiatan takror dilakukan pada malam hari.

Materi yang dibahas sama persis dengan materi yang disampaikan guru pada siang hari. Metode ini dipakai untuk setiap materi pelajaran. Jadi tidak ada satupun materi pelajaran yang tidak dibahas kembali metode ini.⁶¹

⁵⁹ Ismail SM, “*Pengembangan Pesantren Tradisional*”, dalam Ismail), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2002, Cet I, 69, 70.

⁶⁰ Wawancara Ustad Dian Adi Wibowo

⁶¹ Ismail SM, “*Pengembangan Pesantren Tradisional*”, dalam Ismail , *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2002, Cet I, 70.

(5) Muhafadzah (Menghafalkan Bait/ Syair/ Nadham)

Metode *muhafadzah* adalah metode mengajar yang ditempuh dengan cara santri disuruh menghafalkan materi pelajaran yang diberikan guru. Materi yang dihafalkan biasanya berupa syair-syair yang disertai dengan terjemahannya. Pada metode ini siswa diharuskan mampu menghafal materi pelajaran dalam batas waktu tertentu. Biasanya santri disuruh ke depan kelas untuk menghafalkan materi pelajaran tertentu dan guru mencatat setiap kemajuan yang dicapai oleh santri.⁶²

(6) Tadribat

Sedangkan metode *tadribat* adalah metode yang ditempuh dengan cara guru memberikan soal-soal latihan kepada santri pada setiap materi pelajaran. Biasanya metode ini diberikan jika satu pokok bahasan selesai, baik di dalam kelas secara langsung maupun berupa pekerjaan rumah.⁶³

Beberapa metode pengajaran yang disampaikan sebagaimana dijelaskan di atas, mempunyai ciri khas baik dalam tujuan dan fungsinya maupun cara penggunaannya. Jika metode-metode yang diterapkan dalam pesantren tersebut dikaitkan dengan metode mengajar secara umum (dalam pendidikan umum), maka akan ditemukan beberapa kesesuaian meskipun tidak berarti sama sekali.

⁶² Rohadi Abdul Fatah, "Rekonstruksi Pesantren Masa Depan" dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern, Jakarta; Listafarika Putra, 2008, Cet II, 50.

⁶³ Ibid, 71.

Metode *bandongan* sebagai ciri khas metode pengajaran di pesantren yang teknik penyampaiannya dengan cara guru membacakan kitab dan santri hanya mendengarkan, menyimak dan mencatat hal-hal penting meskipun kadang-kadang kurang tahu betul yang diterangkan oleh guru, ada kemiripan dengan metode ceramah yang dipakai dalam pendidikan persekolahan pada umumnya.

Perbedaannya adalah, kalau metode ceramah biasanya santri diberikan kesempatan oleh guru untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami, tetapi metode *bandongan* guru sama sekali tidak memberi kesempatan untuk bertanya, sehingga bisa saja terjadi setelah usai pelajaran ada santri yang tidak paham sama sekali tentang pelajaran yang diberikan guru.

Yang merupakan metode khas pesantren lain adalah metode *sorogan*. Metode ini memang agak kurang relevan jika diterapkan dalam pengajaran di sekolah umum. Walaupun metode ini cukup efektif dalam mentransferkan setiap materi pelajaran dan melatih setiap santri untuk disiplin dan tanggung jawab secara pribadi namun sangat membutuhkan banyak waktu, karena setiap santri harus ditangani secara sendiri-sendiri. Dan itu akan membutuhkan banyak biaya, disamping muatan kurikulum juga memungkinkan untuk tidak terselesaikan dengan tuntas.

Adapun metode-metode yang lain, seperti *musyawarah*, *takrar*, *muhafadzah*, dan *tadribat*, karena sedikit banyak merupakan metode yang mengacu pada metode pengajaran pada umumnya, maka sudah barang tentu banyak kesamaan-kesamaan meskipun tidak semuanya relevan jika diterapkan pada sistem pengajaran pada sekolah umum. Misalnya adalah metode *takrar* dan *muhafadzah*, metode mengulang-ulang pelajaran secara mendetail seperti di atas jarang diterapkan di sekolah formal pada umumnya, karena terlalu banyak makan waktu di mana hal ini akan menghambat tercapainya target kurikulum. Yang jelas, masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Agar metode tersebut betul-betul dapat digunakan sebagai media yang efektif maka cara penggunaannya harus tepat, sehingga justru tidak menjadi penghambat.

b) Evaluasi

Pendidikan pesantren yang belum mengadopsi sistem pendidikan modern belum mengenal sistem penilaian (evaluasi).⁶⁴ Sehingga untuk evaluasi diserahkan kepada ustadz/ pengajar pembelajaran. Sedangkan untuk evaluasi yang digunakan di Pondok-pesantren Khomsani Nur adalah sistem evaluasi tuntas *learning/* sistem tuntas pembelajaran, kenaikan tingkat cukup ditandai evaluasi dengan bergantinya kitab yang dipelajari.

⁶⁴ Ismail SM, “*Pengembangan Pesantren Tradisional*”, dalam Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2002, Cet I, 77.

Santri sendiri yang mengukur dan menilai, yaitu apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya disebut dengan tuntas learning. Atau bisa santri mengulang kembali kitab yang dikaji sampai santri menguasai kitab. Masa belajar tidak ditentukan waktu tamat tidak dibatasi sehingga memberikan kelonggaran pada santri untuk meninggalkan pesantren setelah merasa puas terhadap ilmu yang telah diperolehnya dan merasa siap terjun di masyarakat.

Teks-teks kitab yang telah dipelajari oleh santri, akan dibaca ulang bersama sama dengan kawan setelah mereka kembali ke kamar masing-masing atau kadang-kadang di depan kyai atau guru, sampai benar benar dimengerti dan dijadikan pedoman berfikir dan bertingkah laku. Mereka dituntut untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya sehingga kitab-kitab itu merupakan himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut oleh masyarakat pesantren. Sehingga pemberian pengajian oleh kyai kepada santrinya bisa merupakan proses pembentukan tata nilai Islam yang terwujud dalam tingkah laku sehari-hari mulai dari cara-cara melakukan ibadah ritual sampai kepada ketentuan-ketentuan tata pergaulan masyarakat. Dan kyai dalam hal ini merupakan personifikasi utuh dari sistem tata nilai itu yang juga turut melengkapi kedudukan kitab tersebut. Inilah kemudian yang disebut pola kehidupan santri.

Evaluasi pendidikan pesantren cenderung kepada proses penilaian terhadap bagaimana cara santri mengaplikasikan tata nilai yang terdapat di dalam kitab yang telah mereka pelajari bersama-sama dengan kyai atau guru mereka. Evaluasi tidak mengutamakan pencapaian skor secara tertulis dalam bentuk angka-angka. Akan tetapi aplikasi tata nilai terutama mengarah kepada bagaimana setiap santri mengamalkan ajaran agama Islam dalam bentuk ibadah ritual dan tata cara bergaul dengan sesama santri, pergaulan mereka dengan kyai, keluarga kyai serta masyarakat umum di sekitar pesantren.⁶⁵

Akan tetapi untuk sekarang, sistem evaluasi di buat mengikuti seperti tes formalnya, yaitu diadakan tes tertulis yang di lakukan setiap akhir semester. Dengan materi-materi yang mereka pelajari sesuai tingkatan. Disamping itu juga ada tes praktikum. Yaitu dengan cara mempraktekan materi ibadah yang di tentukan oleh ustadz, sehingga santri dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka pahami. Pada akhirnya evaluasi di tentukan dengan pencapaian skor nilai

⁶⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta LPS, 2003, cet IV, 28.

2. Materi Akhlak Dalam Kitab Adabuddunya Waddin

a. Etika Penuntut Ilmu Dalam Memperoleh Ilmu Yang Manfaat

Dalam kitab *Adabud Dunya Waddin* al Mawardi menjelaskan tentang etika bagi para penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat yaitu:⁶⁶

- 1) Ketika memulai suatu perkara yang penting, islam mengajarkan kita untuk menata niat dengan baik dan benar, dengan demikian maka akan tercapai ilmu yang bermanfaat. Oleh karna itu terdapat empat niatan dalam mencari ilmu perspektik al Mawardi. *Pertama*, niat keluar dari kebodohan. Allah berfirman dalam al-Qur'an "*katakanlah Muhammad, apakah sama orang-orang yang tahu dan orang-orang yang tidak tahu*". *Kedua*, berniat memberi manfaat kepada orang lain. Sebagaimana Nabi Muhammad bersabda "*paling baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain*". *Ketiga*, berniat menghidupkan ilmu, karna sesungguhnya manusia andaikan meninggalkan belajar, niscaya ilmu akan meninggalkannya. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan Nabi Muhammad Shollallahu Alaihi Wasallam, beliau bersabda "*belajarlah kalian terhadap ilmu sebelum ilmu diangkat, dan terangkatnya ilmu sebab meninggalnya ulama*". Keempat, berniat mengamalkan ilmunya bukan sebaliknya. Karena ilmu tanpa diamalkan bagaikan pohon

⁶⁶ Al-Mawardi., *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, 2013, Beirut : Darul Kutub Al Islamiya, hlm. 80

yang tidak berbuah.⁶⁷

- 2) Harus memiliki sifat Tawadu' dalam artian adalah rendah hati juga bisa artikan tidak menyombongkan diri kebalikan sikap tawadu' adalah sifat sombong sebagian ulama' salaf pernah berkata barang siapa yang menyombongkan serta meninggikan diri sebab ilmunya maka Allah akan merendhkannya dan barang siapa yang merendahkan diri sebab ilmunya maka Allah akan mengangkat derajatnya.⁶⁸
- 3) Menghindari sikap ujub, karena ujub sendiri adalah suatu perkara yang harus di jauhi bagi penuntut ilmu di dalam ujub ada rasa bangga diri atas apa yang dimilikinya dalam artian kagum kepada dirinya sendiri padahal dalam hakikatnya manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah *huliqol insanu doifan* dan tak pantas untuk kagum pada dirinya karna hakikatnya manusia banyak mempunyai kekurangan.⁶⁹ Ujub merupakan perkara yang dapat mengeraskan hati, membuat hati menjadi sangat kotor.
- 4) Al Mawardi juga mengingatkan kepada para penuntut ilmu di masa belajarnya agar menjaga hati agar tetap ikhlas dalam mencari ilmu *lillahi taatala*. Sebab duniawi atau semacamnya dapat menjadikan hati kotor. Pada dasarnya *al ilmu nurullah, nururrullah la yu'tho li asin*, artinya "ilmu itu adalah cahaya Allah, cahaya Allah tidak

⁶⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta LPS, 2003, cet IV, 28.

, hlm. 80

⁶⁸ Al Jurjaniy. Ali bin Muhammad, 1978, *Kitab al Ta'rifat*, (Beirut: Dar al Kutub) hlm 50

⁶⁹ Al Jurjaniy. Ali bin Muhammad, 1978, *Kitab al Ta'rifat*, (Beirut: Dar al Kutub) hlm 39

akan pernah di berikan kepada ahli maksiat”.⁷⁰ Seorang penuntut ilmu pada dasarnya mulia disisi Allah SWT oleh karna itu, Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan mempunyai ilmu. Keutaman dan kemulian bagi ilmu dan ahli ilmu orang yang berpengetahuan tidaklah sama dengan orang yang tidak berpengetahuan. Dalam Al Qur’anul Karim Allah SWT berfirman :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ^{٧١}

Artinya: Sampaikanlah (Muhammad), Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.⁷¹

5) Seorang penuntut ilmu akan merasa dalam sebuah kecapean dalam menuntut ilmu, oleh karna itu di butuhkanlah kesabaran agar mendapatkan ilmu yang banyak dan bermanfaat. Sebagaiman Syair Syarifuddin Yahya al Imrithi *la tarum ilma watatrukab l ta'ab* yang artinya “tidak akan memperoleh ilmu seorang murid apabila ia tak meninggalkan capek”.⁷²

6) Selanjutnya az Zarnuji juga menjelaskan tidaklah mendapatkan ilmu seorang pelajar apabila tidak memiliki enam perkara, yaitu: 1) kecerdasan, 2) kesungguhan, 3) kesabaran, 4) bekal, 5) petunjuk guru, dan 6) waktu yang lama. Inilah yang menjadi kunci sukses seorang penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang banyak dan

⁷⁰ Al-Mawardi., *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, 2013, Beirut : Darul Kutub Al Islamiya, hlm. 90

⁷¹ Al qur’an Terjemah perkata al hidayah banten: kalim press, 2010

⁷² Syarifuddin yahya al imrithi, 2007, (Surabaya : alhidaya), hlm 10

bermanfaat.⁷³

b. Etika penuntut Ilmu Dalam Berinteraksi Dengan Guru.

Etika sering di buat landasan dalam pendapat ulama' salaf dengan kata *al-adabu fauqol ilmi* sebagai dasar bahwa tata krama itu ada diatas ilmu. Hal ini penerepannya secara universal bisa dijumpai di pesantren. Para murid diajari tentang betapa pentingnya merendahkan diri kepada guru dan menghormati ilmu yang dipelajari agar ilmunya bermanfaat.

Al Mawardi mengatakan bahwa murid dianjurkan agar dapat mengambil hati dan merendahkan diri kepada guru, apabila mengambil hati dan rendah diri dilakukan oleh murid maka ia akan memperoleh keberuntungan, akan tetapi apabila ditinggalkan maka ia tidak akan memperoleh ilmu yang manfaat, karna sesungguhnya mengambil hati terhadap orang alim akan menampakkan kepada rahasia ilmu. Sedangkan rendah diri terhadap orang alim menjadi sebab untuk membetuk kepribadian yang sabar.⁷⁴ Mengambil hati itu sebenarnya tidak di perbolehkan akan tetapi bagi penuntut ilmu sangat dianjurkan. Sebagaimana sabda Nabi Muhamad SAW yang diriwayatkan dari Mua'ad bin Jabal:

وَقَدْ رَوَى مُعَاذٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ الْمَلَقُ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ.

Artinya: *Sungguh Muadz bin Jabal meriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda mengambil hati tidak termasuk ahlaknya orang mukmin kecuali didalam mencari ilmu.*⁷⁵

⁷³ Az zarnuji, taklimul mutaalim, 2007, (Surabaya : al hidaya), hlm 7

⁷⁴ Al-Mawardi., *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, 2013, Beirut : Darul Kutub Al Islamiya, hlm. 84

⁷⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1993,

Dalam kesehariannya santri selalu memandang kyai sebagai orang yang mutlak harus dihormati, lebih-lebih dianggap memiliki kekuatan hubungan terhadap Allah yang bisa membawa keberkahan, dan menimbulkan kesusahan apabila seorang santri *suul adab* terhadap kyai. Yang paling ditakuti oleh santri apabila ilmunya yang diperoleh tidak manfaat. Oleh sebab itu seorang santri senantiasa menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat mengundang kebencian dari kyai. Etika lainnya yang sudah membudaya dikalangan santri yaitu santri sering menghadap kepada kyai hanya mengharap doa dan barokahnya.⁷⁶ Selain itu santri senantiasa berusaha untuk hormat dan tunduk kepada kyai yang temenefestasi kepada tindakan-tindakan seperti, tidak berani berjalan di depannya kyai, mencium tangan kyai, dan lain sebagainya.

Al Mawardi juga menjelaskan agar berhati hati bagi penuntut ilmu agar meninggalkan sikap menganggap remeh guru yang memiliki kekurangan dalam membimbing dirinya. Oleh karenanya al Mawardi seelau menekankan kepada santri untuk selalu rendah hati dan memuliakan seorang guru meskipun guru tersebut memiliki kekurangan, karena pada hakikatnya manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Di dalam kitab *Adabud Dunya Waddin* juga di jelaskan Seorang pelajar tidak boleh menampakkan sifat *istikfa'* (mengambil cukup dari sebuah pelajaran dan merasa tidak butuh) yang di berikan oleh seorang guru, hal tersebut bisa menjadikan ingkar/sombong bagi

⁷⁶ hlm 87

⁷⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1993, hlm. 91

dirinya. Terkadang fenomena ini terjadi pada seorang murid, murid mencari-cari kelemahan seorang guru ketika mengajar di karenakan si murid tersebut mempunyai kecerdasan yang melebihi gurunya, sehingga menjadikan murid sombong terhadap gurunya, terkadang juga seorang murid membuat seorang guru terdiam, dikarenakan muridnya tersebut melakukan perdebatan yang membuat guru tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga menimbulkan fikiran bagi murid bahwa ia lebih cerdas ketimbang gurunya, maka perkara inilah yang menjadikan ilmunya seorang murid tidak manfaat.⁷⁷

Ketika belajar seorang murid dianjurkan bertanya kepada pengajar atas suatu masalah yang samar, tanpa ada niat menjatuhkan dan mengetes pengetahuan guru, dalam artian berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah tanpa ada sifat meremehkan kepada pengajar, mengingat kunci dari ilmu pengetahuan adalah bertanya, mendengar, dan menukil ilmu melalui berdiskusi dengan orang lain. Imam an Nafi' meriwayatkan hadits dari sahabat Ibnu Umar ra bahwasanya Nabi Muhammad bersabda bertanya merupakan separuh ilmu. Dan pada kesempatan lain beliau juga bersabda berhati-hatilah engkau dengan banyak bertanya, karena orang-orang sebelum kalian celaka karena banyak bertanya. Hadits ini tidaklah menyalahi hadits yang di jelaskan pertama kali, dikarenakan nabi memerintahkan bertanya bagi orang yang bertujuan untuk mengetahui perkara yang belum

⁷⁷ Ibid, hlm. 90

diketahui, dan nabi melarang bertanya bagi orang yang mempunyai tujuan pamer dan sombong. Jika pertanyaan sesuai pada tempatnya maka akan menjadikan sebab hilangnya keragu-raguan.⁷⁸

Sepantasnya bagi seorang penuntut ilmu mengagungkan dan memulyakan gurunya, karna sesungguhnya mengagungkan dan memulyakannya guru akan menampakkan terhadap keberkahan ilmu, jikalau seorang penuntut ilmu meremehkan gurunya maka akan hilang keberkahan ilmunya. Dan dikatakan hanya sanya ilmunya seorang penuntut ilmu bisa bermanfaat dengan dengan tiga syarat yaitu: tawaddhuk, semangat, dan ta'dhim.⁷⁹

Pesantren merupakan tempat penerapan etika bagi penuntut ilmu secara universal dalam pembentukan karakter, seorang penuntut ilmu di pesantren di kenal dengan istilah santri, pesantren juga termasuk warisan kekayaan kebudayaan intelektual bangsa Indonesia dalam rentangan pendidikan mulai dari dahulu zaman para walisongo sampai dengan sekarang, yang menjadikan besar peranannya dalam proses perkembangan sistem pendidikan nasional, di samping eksistensinya dalam melestarikan dan mempertahankan serta melestarikan ajaran-ajaran agama Islam. Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan kata pe dan diakhiri dengan kata yang menunjukkan tempat, maka dapat diartikan dengan tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari

⁷⁸ Ibid, hlm. 97

⁷⁹ Al-Mawardi., *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, 2013, Beirut : Darul Kutub Al Islamiya, hlm. 91

katasantri (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat devinisikan sebagai tempat pendidikan manusia yang baik-baik

Demikian pula hubungan santri dengan santri, pesantren adalah tempat tinggal para santri, maka santri tidak akan terlepas dari interaksi dengan sesamanya, dengan kehidupan yang senantiasa bersama dalam satu kompleks, akan menuntut santri untuk memiliki sikap kebersamaan, dan merasa senasib sepejuangan. Sehingga akan menumbuhkan sikap saling tolong menolong, saling hormat menghormati, yang terefleksikan dalam perilaku sehari-hari, seperti memasak bersama, belajar dan diskusi bersama dan lain sebagainya.

Selain itu, juga adanya pandangan santri terhadap kitab-kitab yang dipelajari bahwa sesuatu yang penting harus dipelajari dengan sungguh-sungguh, dan dihormati, juga adanya metode hafalan dalam mempelajari sebuah kitab, akan menumbuhkan budaya mentashihkan hasil hafalannya kepada gurunya dan yang berhasil melakukannya merupakan prestasi tersendiri, sehingga di pesantren sering kali kita temui santri yang sedang menyepi sendiri sambil menghafalkan bait-bait kitab yang dipelajari, atau secara dinadhomkan bersama-sama dan yang aneh terkadang ditemui pula santri yang menghafal kitab-kitab nadhom dengan sistem “sungsang”, yakni menghafal bolak-balik dari awal sampai akhir, dan ada pula yang nadhar, apabila ia telah berhasil menghafalkan kitab yang dipelajari dan lain sebagainya. Pengetahuan

agama yang dimiliki dan ditekuninya akan menjadikan menjadikannya hidup dalam ke-religius-an disiplin dalam menjalankan ibadah dan semua perilakunya dilandaskan pada ke-ikhlas-an untuk mendapat ridho Allah SWT, hal ini terefleksi dalam tradisi dalam perilaku kesehariannya seperti menjalankan sholat sunnah, membaca al-Qur'an dan puasa dan lain sebagainya.⁸⁰

3. Karakter Santri

a. Pengertian Karakter

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”⁸¹ Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁸²

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan,

⁸⁰ Madjid, Nurkholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*. Jakarta: Paramadina

⁸¹ Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h. 81

⁸² Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h.84

yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁸³ Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁸⁴

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁸⁵ Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.⁸⁶

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa

⁸³ Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), h.43

⁸⁴ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h.33

⁸⁵ Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), h.23

⁸⁶ Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), h.3

sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Komponen-Komponen Karakter Yang Baik

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:⁸⁷

1) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

a) Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

⁸⁷ Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h. 85-100

b) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

c) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

d) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral

yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

e) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

f) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

2) Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

a) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

b) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

c) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

d) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

e) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

f) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

3) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa

yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

a) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

b) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

c) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti

pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karakter Perspektif Islam

Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Menurut Ahmad Muhammad Al Hufy dalam *min akhlak al-naby*, dimaknai sebagai *azimah* atau kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Karena itu, dikenal adanya istilah akhlak yang mulia atau baik, dan akhlak yang buruk dan keji.⁸⁸

Menurut Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya ulumuddin*, akhlak dimaknai sebagai seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan pendapat beliau Akhlak adalah sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa, menimbulkan bermacam-macam

⁸⁸ Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, (yogyakarta: Multi presindo,2013) hlm 122

kegiatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁸⁹

Hakikat akhlak mengandung makna suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, sehingga dari siii timbul berbagai macam perbuatan dengan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Hal ini senada dengan pendapat Ibnu Miskawaih, dalam kitabnya *Tasbikhul Akhlak*, yang mengatakan bahwa akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.⁹⁰

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam didalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut dengan akhlak yang mulia sedangkan perbuatan buruk disebut dengan akhlak yang tercela.

Selajutnya Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai *adatul irodah* atau kehendak yang dibiasakan. Definisi terdapat dalam tulisannya yang mengatakan bahwa yang disebut dengan kehendak yang dibiasakan, adalah perilaku yang dilakukan dengan berulang-ulang. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak⁹¹.

⁸⁹ Imam ghazali, *Ihya' Ulumudiin*, (darulAkhyaa" Kutubul Arabiyah, t.t), juz III, hlm 52

⁹⁰ Tatapangarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlaq, Bina Ilmu*, Surabaya, 1994. Hlm 13

⁹¹ Ahmad Amin, *Kitab Al Akhlak*, (Mesir, Darul Kutub al mishriyyah, cet III), hlm, 2-3

Arti kehendak dalam pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad Amin adalah dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, lalu kekuatan yang lebih besar inilah yang dinamakan akhlak

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan tauhid), ibadah dan muamalah (kemasyarakatan). Bahkan Muhammad sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, "*innama buitsu li- utammimma makarim al-akhlak*". Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik, menjadi lebih baik lagi dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta digantikan oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hdiup manusia sebagai makhluk Allah yang utama.

Dalam sudut pandang Islam, pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan-pendidikan moral lainnya, karena pendidikan karakter dalam Islam lebih menitikberatkan pada hari esok, yaitu hari kiamat atau kehidupan abadi setelah kematian beserta hal-hal yang berkaitan dengannya. Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di

jalan yang lurus, jalan yang telah di gariskan Allah SWT. Inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karakter seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai- nilai yang terkandung dalam al Qur'an.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan moral sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Dalam Islam, pembentukan karakter terintegrasi dengan proses pembentukan akhlaq. Adapun ruang lingkup pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal nilai akhlaq sebagai berikut: ⁴³

1) Akhlaq terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Manusia mampu mengenal Tuhan sebagai pencipta Tuhan sebagai pemberi (pengasih dan penyayang), serta Tuhan sebagai pemberi balasan. Hubungan akhlaq terhadap Tuhan dapat dilakukan dengan dua cara; pertama dengan cara beribadah baik secara khusus yaitu ibadah-ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Maupun secara umum

yaitu segala macam bentuk perbuatan baik yang dilakukan seseorang karena perintah-Nya berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, seperti tolong menolong dalam kebaikan, bersikap ramah dan lemah lembut terhadap sesama, bekerja keras mencari nafkah, dan lain-lain; kedua dengan cara meminta tolong kepada Tuhan. Yaitu dengan melakukan pekerjaan sesuai dengan cara yang benar, tidak korup, jujur, dan ikhlas. Usaha-usaha tersebut kemudian dilanjutkan dengan do'a dengan giat. Sesuai dengan firman Allah "*Mintalah kepada-Ku niscaya Aku akan kabulkan*".

2) Akhlaq Terhadap Sesama Manusia

Akhlaq terhadap sesama manusia meliputi akhlaq terhadap diri sendiri, terhadap orang tua, terhadap orang yang lebih tua, terhadap sesama, dan terhadap orang yang lebih muda. Terhadap diri sendiri, manusia harus mampu mengenali jati dirinya dan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Terhadap orang tua, seorang anak harus mampu menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya karena mereka adalah pribadi yang telah diutus tuhan untuk melahirkan, membesarkan, merawat dan mendidik kita. Terhadap orang yang lebih tua, manusia harus mampu menunjukkan rasa hormat, menghargai dan sopan seraya meminta saran dan nasihat-nasihat yang baik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Kemudian, terhadap sesama, seseorang dituntut untuk mampu menunjukkan sikap yang baik seperti; tidak berprasangka buruk, bertegur sapa jika bertemu, tidak saling mengolok-olok sampai melewati batas, tidak memfitnah, selalu menolong jika mengalami kesulitan, dan lain-lain. Disamping itu, sikap tidakpandang bulu dalam bergaul juga dibutuhkan agar terjadi hubungan kemanusiaan yang erat. Sementara terhadap orang yang lebih muda, sikap yang dimunculkan adalah kasih sayang, selalu memberikan nasihat yang baik, serta tidak memperlihatkan perangai yang buruk atau jelek di depan mereka.

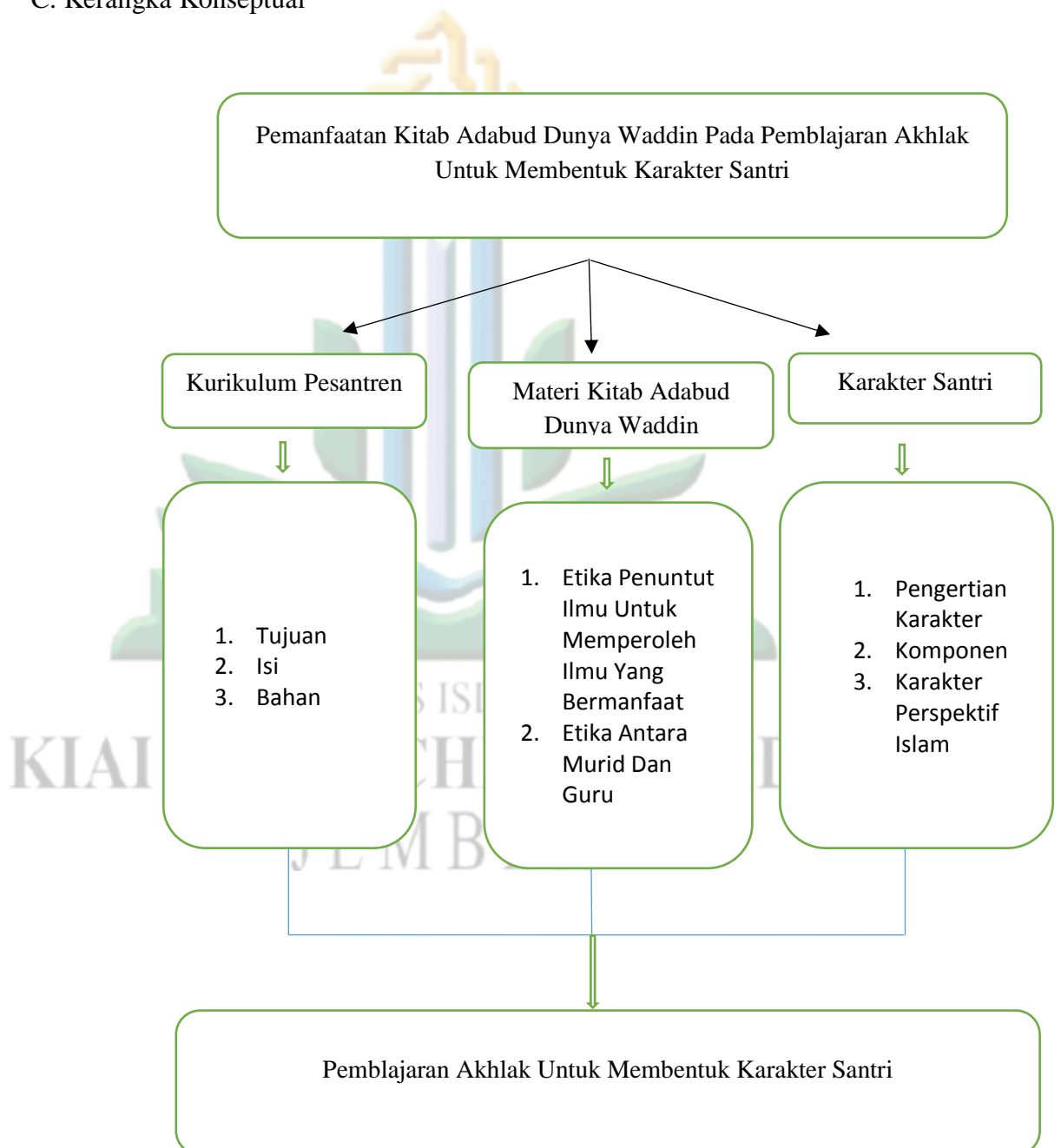
3) Akhlaq Terhadap Lingkungan

Akhlaq terhadap lingkungan diantaranya adalah bagaimana sikap manusia terhadap hewan dan tumbuh-tumbuhan. Karena manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup tanpa adanya dukungan dari lingkungan yang sesuai. Manusia diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tumbuhan dan hewan dalam rangka untuk menjaga kelestarian ekosistem. Penebangan pohon, pembakaran hutan dan pembunuhan satwa secara illegal merupakan bentuk akhlaq yang buruk terhadap lingkungan. Untuk itu, manusia dituntut mampu untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Selain itu, membangun hubungan yang baik antar sesama manusia juga merupakan bentuk akhlaq terhadap lingkungan. Sebab, manusia pada dasarnya tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Hubungan antar manusia dalam masyarakat ataupun kelompok harus selaras, serasi, dan seimbang. Jika masyarakat membangun rumah ibadah atau sarana umum lainnya, maka dibutuhkan rasa ikhlas dan gotong royong dari yang lainnya

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penulisan tesis ini peneliti menggunakan metode kualitatif, dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. Untuk melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan metode penelitian tersebut. Sesuai dengan masalah, tujuan, kegunaan dan kemampuan yang dimilikinya.⁹²

Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif dengan rancangan studi kasus. Dimana studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang didalamnya meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu.⁹³

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Khomsani Nur yang beralamatkan di Jl. Kaspi'i Selakdoro RT. 003 RW. 003 Desa Klanting Kec. Sukodono Kab. Lumajang Lokasi Penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan yaitu:

1. Pembelajaran akhlak di pondok pesantren khomsani nur menggunakan

⁹² Moleong, Lexy J, *Merode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005). 157

⁹³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004). 105

kitab-kitab salaf salah satunya adalah kitab *Adabud Dunya Waddin*.

2. Pesantren khomsani nur dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai pondok yang mencetak santri berakhlakul karima, memperjuangkan al qur'an dan mengamalkan sholawat dalam kehidupan setiap hari.

C. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup signifikan (key instrument). Peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya dia menjadi pelapor hasil penelitian.

Oleh karena itu, agar dapat melakukan peran semua itu secara maksimal dan tidak mendapat hambatan, peneliti harus menginformasikan kehadirannya di lapangan kepada subyek terteliti.

Apakah hadir secara terang-terangan menginformasikan perannya sebagai peneliti atau secara tersembunyi, dalam arti perannya sebagai peneliti tidak diinformasikan kepada subyek terteliti.³²

Pada Penelitian ini, peneliti sebagai observator partisipan, artinya posisi peneliti mengamati dengan terlibat langsung pada proses proses rehabilitasi dan segala macam aktivitas yang ada dilokasi penelitian.

D. Subjek Penelitian

Bagian ini menjelaskan data dan sumber data. Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.³³ Dengan tujuan untuk membantu mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada dilatar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian.³⁴ Subyek yang dijadikan

informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan diantaranya:

1. Pengasuh pesantren sebagai pimpinan yang berperan penting dalam penerapan pemanfaatan kitab adabud dunya waddin pada pembelajaran akhlak di pondok pesantren khomsani nur
2. Asatidz (guru) sebagai pendamping santri dalam penerapan pemanfaatan kitab *adabud dunya waddin* pada pembelajaran akhlak di pondok pesantren khomsani nur
3. Wali Santri sebagai faktor pendorong pemanfaatan kitab *Adabud Dunya Waddin* pada pembelajaran akhlak di pondok pesantren khomsani nur
4. Santri sebagai pelaku dalam penerapan pemanfaatan kitab adabud dunya waddin pada pembelajaran akhlak di pondok pesantren khomsani nur

E. Sumber Data

Untuk sumber data jenis ini, peneliti menggunakan data primer dan sekunder data primer meliputi pengambilan data dengan instrument pengamatan, wawancara catatan lapangan penggunaan dokumen sumber data sekunder adalah sumber yang digunakan untuk mendukung data primere melalui study kepustakaan, dokumentasi, buku dan arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data.⁹⁴

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 308.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah

a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil dapat diobservasi dengan jelas.⁹⁵

Menurut Patton tujuan dari data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar observasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu, orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, makna latar, kegiatan-kegiatan dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.⁹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif pasif yang dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Gambaran situasi lokasi penelitian
- 2) Pengembangan budaya organisasi dalam meningkatkan mutu pendidikan

⁹⁵ Sugiyono, *Memahami*, 64.

⁹⁶ Ruslam Ahmadi, *Metodologi*, 161.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Metode wawancara atau *interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan.⁹⁷

Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Adapun data yang diperoleh dari teknik wawancara ini adalah:

- 1) Bagaimana pemanfaatan kitab *Adabud Dunya Waddin Pada* pembelajaran akhlak di pondok pesantren khomsani nur untuk membentuk karakter santri agar memperoleh ilmu yang bermanfaat.
- 2) Bagaimana pemanfaatan kitab *Adabud Dunya Waddin* pada pembelajaran akhlak di pondok pesantren khomsani nur untuk membentuk karakter santri ketika berinstraksi dengan guru.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.⁹⁸ Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang relevan menyangkut tentang data-data yang berkenaan dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yaitu:

- 1) Profil Pondok Pesantren Khomsani Nur Lumajang

⁹⁷ Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Budi Aksara, 2002), 113.

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 20.

- 2) Data guru dan santri Pondok Pesantren Khomsani Nur Lumajang
- 3) Data jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Khomsani Nur Lumajang
- 4) Data program kegiatan (akademik dan non akademik) Pondok Pesantren Khomsani Nur Lumajang

G. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun Sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain.⁹⁹

Analisis data ini menggunakan analisa data deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana dengan langkah-langkah yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).¹⁰⁰

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabtraski dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data menjadi lebih kualitatif tentu akan lebih mengakomodir data secara menyeluruh tanpa

⁹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 82.

¹⁰⁰ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (Arizona State University: Third Edition, 2014), 1.

harus mengurangi temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian (proses penjaringan data) berlangsung.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan kondensasi data, maka pangkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phie card*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Tampilan yang baik adalah jalan utama untuk analisis kualitatif yang kuat, harus diperhatikan bahwa mendesain tampilan juga memiliki implikasi kondensasi data yang jelas, dalam buku ini menganjurkan tampilan yang lebih sistematis, uat dan mendorong sikap yang lebih inventif, sadar diri dan berulang terhadap generasi dan penggunaannya.¹⁰¹

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

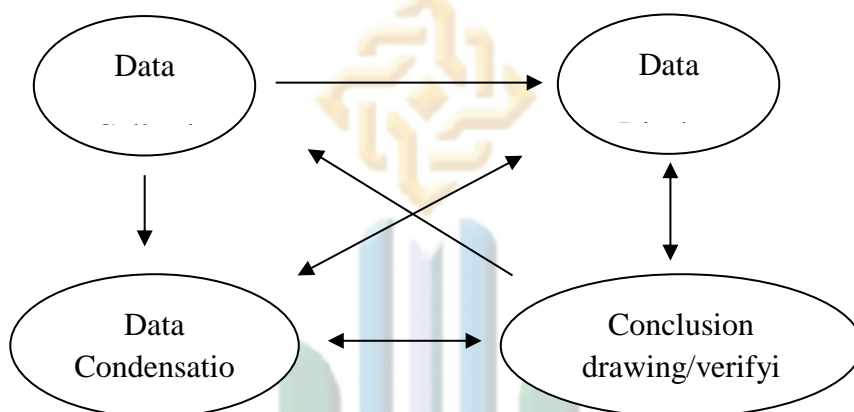
Analisis yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan awal dilengkapi dengan data yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi

¹⁰¹ Miles dan Huberman, *Qualitative*, 2

atau gambaran suatu obyek sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Berikut adalah model interaktif yang digambarkan oleh Miles dan Huberman:

Model Interaktif Miles dan Huberman



Alur penelitian tersebut, pertama peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumen kemudian data dikondensasikan untuk proses penyeleksian, menyederhanakan atau mengubah catatan lapangan untuk menemukan data yang penting dan membuang tidak penting atau tidak digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, penyajian data, data yang sudah dikondensasi kemudian dilakukan penyajian data dimana data-data yang telah dipilih diuraikan dalam uraian singkat atau bagan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan juga memudahkan dalam merencanakan kerja selanjutnya. Terakhir, yaitu kesimpulan atau verifikasi, peneliti memberikan kesimpulan atau memverifikasi hasil akhir dengan menyesuaikan data yang dikumpulkan, data yang sudah dikondensasi dan penyajian data

dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dan dapat mengidentifikasi temuan yang ada di lapangan.

H. Keabsahan Data

Dalam penelitian, data merupakan segala-galanya, oleh karena itu data yang dikumpulkan oleh peneliti harus benar-benar valid adanya, artinya bahwa data tersebut sudah sesuai, benar dan tepat dengan apa yang seharusnya diukur. Menurut Djam'an dan Komariah, keabsahan data adalah ketepatannya yaitu menyangkut kapasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi dan melaporkan hasil penelitian yang semuanya itu perlu menunjukkan konsistensinya satu sama lain.¹⁰²

Menurut apa yang didampaikan oleh Djam'an dan Komariah, penelitian kualitatif merupakan keterpercayaan seorang peneliti dalam pengumpulan, mengolah dan menyampaikan data secara akurat dan berkesinambungan antara satu sama lain.

Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependibility*) dan kepastian (*confirmability*).¹⁰³ Penelitian yang dilakukan menggunakan kredibilitas data, yakni untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan, apakah informasi atau data yang telah diperoleh sudah sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, meliputi:

¹⁰² Djam'an Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 184.

¹⁰³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 324.

a. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang baik sebelum atau sesudah dianalisis.¹⁰⁴

Ada empat macam trianggulasi yakni dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.

Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan trianggulasi sumber dan trianggulasi metode. Trianggulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹⁰⁵

Yakni membandingkan pendapat informan yang satu dengan yang lain, kemudian dari hasil perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut. Contohnya seperti yang dikemukakan oleh Dian Adi Wibowo selaku Pengurus Pondok Pesantren Khomsani Nur Lumajang tentang Kurikulum Pesantren Khomsani Nur.

Sedangkan trianggulasi metode adalah membandingkan hasil wawancara, informasi atau data dari sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Maksudnya adalah membandingkan atau mengecek kembali data-data dari sumber yang berbeda sehingga dapat menemukan letak perbedaan dan persamaan dengan realita. Contohnya seperti hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti diperkuat dengan dokumen foto atau dokumen berupa catatan-catatan lainnya.

¹⁰⁴ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 2012), 103.

¹⁰⁵ Moleong, *Metode*, 330.

b. Member Check

Melalui wawancara dan observasi, pemeriksaan diperlukan pada pemahaman data dengan orang-orang yang diteliti. Peneliti melakukan ini dengan merangkum, mengulangi atau memparafrasekan kata-kata peserta. Mereka kemudian bertanya apakah para peserta merasa bahwa interpretasi adalah representasi yang benar dan adil dari perspektif mereka. Ini disebut cek anggota atau validasi anggota.

Alasan utama untuk memeriksa anggota adalah umpan balik dari peserta. Reaksi mereka terhadap data yang diperoleh dari mereka peserta individu. Sebagai contoh adalah data yang didapat kemudian ditanyakan kembali kepada informan, apakah hasil dari data yang sudah didapat sesuai dengan keadaan atau sudah benar.

1) Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti akan melalui tahapan-tahapan sebagaimana yang ditetapkan sebagai berikut:

- a) Tahap pra-lapangan, dalam hal ini peneliti menyiapkan berbagai keperluan sebelum terjun ke lapangan, termasuk kesiapan etika dan mental serta administrasi sebelum penelitian (termasuk perizinan) baik dari IAIN Jember maupun dari Pondok Pesantren Khomsani Nur Lumajang
- b) Tahap pekerjaan lapangan, meliputi (1) memahami latar penelitian; (2) memasuki lapangan dan (3) mengumpulkan data terkait dengan Pondok Pesantren Khomsani Nur Lumajang

- c) Tahap analisa data hasil penelitian, dalam hal ini setelah semua data terkumpul, peneliti menganalisa keseluruhan data dan kemudian dideskripsikan dalam laporan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat

Ponpes Khomsani Nur Kota Lumajang berdiri pada tahun 2010 tepatnya tanggal 28 Pebruari. Pada masa itu awalnya masyarakat sepakat untuk membangun sebuah pondok pesantren bagi KH. Agus Nur Majdi, tetapi Beliau lebih senang mengasuh anak yatim piatu dan duafa' akhirnya masyarakat sepakat membuat LKSA Khomsani Nur dan Pondok Pesantren. Beliau mempunyai cita-cita agar santri yang sudah bisa terjun ke masyarakat, dikirim ke plosok -plosok daerah yang awam tentang agama.¹⁰⁶

Adapun Pengasuh Pertama yang pertama kali adalah KH Agus Nur Majdi ,sedangkan Presiden / Ketua Yayasan pada saat itu adalah Ayoeb Taufani Zaman. Dalam tempo beberapa tahun, keinginan KH. Agus Nur Majdi untuk bisa lebih cepat mencetak guru-guru Madrasah yang diterjunkan ke plosok daerah ternyata berhasil, para alumnus Santri segera dikirim ke pelosok desa baik untuk mengajar maupun untuk memelopori pendirian Madrasah di desanya.

Mereka itu antara lain: Ustad Muntahadikirim ke Desa Pakel TEngger, Ustad Niam dikirim ke Desa Kedasi, Kyai Sis ke DesaArgopuro, Kyai Imam ke kalimantan, Kyai kiromi ke Desa Tongas, sedangkan Kyai Aziz mendapat kesempatan untuk mendirikan Pondok Pesantren di Labruk Lumajang.

¹⁰⁶ Buku Bungai Rampai Pesantren Karangan Ayoeb Taufani Zaman hal. 48.

Yang menarik dari Ponpes Khomsani Nur adalah tempatnya yang strategis, dan karakter visi ke-NU-an yang konsisten sehingga menjadi barometer keberhasilan Pendidikan Pesantren di KlatengLumajang. Kini Ponpes Khomsani Nur tersebut telah memiliki pendidikan formal dan non formal yang dinaungi oleh yayasan khomsani nur .

B. Paparan Data

1. Pemanfaatan kitab *Adabud Dunya Waddin* pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter religius santri untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Dalam proses pemanfaatan kitab adabud dunya waddin untuk membentuk karakter santri agar memperoleh ilmu yang bermanfaat, guru selain memberi pemahaman secara tekstual, dalam bentuk kajian kitab kuning, juga memberi uswah (suri tauladan) dengan akhlak yang baik, sehingga terbentuklah karakter religius santri dengan harapan agar memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Pondok pesantren Khomsani Nur Lumajang adalah salah satu pesantren yang telah menerapkan pembelajaran kitab adabudnya waddin sebagai rujukan pembelajaran akhlak. Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang di dirikan oleh Kh Agus nur majdi, sebagai pendiri dan pengasuh pertama berikut penjelasan beliau :¹⁰⁷

“Sebenarnya saya mendirikan pesantren ini menjadi tanggung jawab yang besar bagi saya, dengan visi menciptakan generasi Qur’ani yang mampu menjawab tantangan zaman maka harus dikuatkan dengan kajian kitab kuning dan pemahaman nahwu shorof akan tetapi

¹⁰⁷ ayoeb taufani zaman , Wawancara 4 mei 2021

pendidikan akhlak untuk membentuk karakter santri yang relius itu sangatlah lebih utama, dikarenakan adab itu ada diatas ilmu dan Rosullulah adalah contoh akhlak yg sempurna sebagai suri tauladan yang baik, kitab adabud dunya waddin yang di dalamnya mengutip hadist dan ayat tentang adab dunia dan akhirat sangatlah cocok kami terapkan sebagai landasan pembelajaran akhlak tasawuf di pesantren ini , bukan hanya sekedar di kaji akan tetapi di amalkan pada kehidupan sehari-hari dengan adanya ahlak yang mulia maka akan menjadi jalan memperolehnya ilmu yang bermanfaat bagi santri ponpes Khomsani nur.

Pernyataan diatas diperkuat Oleh Ridwan Abdullah selaku guru pembelajaran kitab adabud dunya waddin di Ponpes Khomsani nur¹⁰⁸

“berkaitan dengan penerapan akhlak di kalangan santri justru harus di terapkan dengan baik melalui pembiasaan setiap hari salah satunya berkaitan dengan sikap individual dan kepribadiannya bagaimana, terus kepribadian itu di lihat dari dua segi baik ucapan atau sikap, nah untuk di khomsani nur ini baik menurut saya pribadi dengan didukungnya pembelajaran kitab adabud dunya waddin dan para asatidz sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter setiap hari untuk sekarang kami berusaha untuk menerapkannya secara keseluruhan utamanya santri baru, saya berusaha untuk ke situ, yah seperti bagaimana cara islam masuk ke Indonesia dan itu mereka paham dari sikap moderat yaitu tidak fanatik terhadap sesuatu, dan juga tidak bersifat ekstrim istilahnya diskriminasi”.

Berdasarkan wawancara di atas kita simpulkan bahwa pembelajaran kitab adabud dunya waddin pada santri di pesantren Khomsani nur sangat di prioritaskan, karena pembelajaran tersebut akan di praktikkan ke dalam kehidupan masyarakat, hal ini juga di perjelas oleh Ayyub taufani selaku pengurus ponpes Khomsani nur dalam membentuk karakter religius pada peserta didik.

Ayyub taufani mengatakan bahwa pembentukan sikap tawadhu' dari kitab adabud dunya waddin di terapkan kepada semua santri agar tawadhu'

¹⁰⁸ ayoeb taufani zaman , Wawancara 4 mei 2021

kepada siapapun utamanya kepada guru, seperti yang beliau sampaikan sebagaimana berikut :¹⁰⁹

“pondok itu sebagai acuan, yah dengan sistem anak pondok kita terapkan dengan berlandaskan dari kitab adabud dunya waddin yang di dalamnya diajarkan cara bersikap terhadap sesama contoh sikap tawadhu’, setelah itu untuk penerapan di pesantren kita harus mengajarkannya kepada semua santri kalau saya pribadi menganjurkan tawadhu’ itu kepada siapapun bukan karena keterpaksaan tapi karena sikap kita, saya tekankan bahwa orang merendahkan diri bukan karena rendah justru orang yang merendahkan diri akan di muliakan oleh orang, jika ada orang merendahkan diri dan ada orang yang merendahnya justru akan di rendahkan oleh orang lain. Saya sampaikan kepada santri seperti itu”

Dalam penerapan sikap religius berdasarkan kitab adabud dunya waddin harus di sertai sikap tawadhu’ terhadap sesama ustad Ayyub taufani juga menjelaskan:¹¹⁰

“tawadhu’ dalam bersikap, saya jadi ingin mengkonfirmasi pembelajaran ini dalam nilai-nilai pembentukan karakter religius siswa, sebagaimana di ajarkan oleh para ulama’ ahlussunnah wal jama’ah, semua pondok organisasi islami mungkin menerapkan sifat tawadhu’ akan tetapi di NU yang merupakan wadah besar ahlussunnah wal jama’ah yang ada di Indonesia, mereka sangat menghormati kepada orang yang lebih tua hal ini sesuai dengan intisari pembelajaran akhlak di kitab adabud dunya waddin sedangkan yang hilang pada pendidikan era saat ini adalah sikap tawadhu’ pada diri seorang murid umumnya saya lihat di luar pendidikan pesantren banyak murid jika ada gurunya mereka enak bercanda, lewat seenaknya tanpa di ketahui di depannya ada guru, seakan akan guru sudah direndahkan oleh siswa, apakah kita temannya?, Alhamdulillah disini mereka menundukkan kepala jika ada guru, menggunakan bahasa halus jika ada yang lebih tua, jika hal ini diterapkan betul di masyarakat, maka sikap menghargai pada perbedaan akan timbul dengan sendirinya”.

Pembentukan karakter religius santri di ponpes Khomsani nur yaitu dengan mengaji kitab adabud dunya waddin dalam memberikan pemahaman tentang etika bagi penuntut ilmu dan memberikan sikap tauladan kepada

¹⁰⁹ ayob taufani zaman , Wawancara 4 mei 2021

¹¹⁰ ayob taufani zaman , Wawancara 4 mei 2021

siswa yang di sertai dengan sikap tawadhu' dengan penerapan sikap tawadhu' maka secara tidak langsung akan memahami tentang etika bagi penuntut ilmu yang mempengaruhi dalam karakter religius seorang santri berdasarkan penelitian guru sebagai pengajar dapat di ketahui bahwa kitab adabud dunya waddin telah di ajarkan secara sistem bandongan ala pesantren pada semua santri di pesantren khomsani nur, selain dapat dilihat dari beberapa materi yang telah disampaikan, hal ini juga bisa diketahui berdasarkan hasil wawancara beberapa santri, asatidz dan pengasuh di pesantren tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad imam, salah satu asatidz di khomsani nur:

“saya biasanya ketika mengajar nahwu ataupun shorof yaitu dengan metode sorogan banyak disertai dengan diskusi agar santri menghargai pendapat orang lain, alhamdulillah hal ini terjalin dengan baik barokah kitab adabud dunya waddin yang di ajarkan secara bandongan kepada semua santri pesantren Khomsani nur”.

Senada dengan yang dijelaskan oleh ustadz somad selaku guru tasawuf di ponpes khomsani nur yang menjelaskan sebagaimana berikut:¹¹¹

“kebanyakan asatidz disini mengajar tidak fokus ceramah saja akan tetapi juga menggunakan metode diskusi dan musyawarah akan tetapi sikap tawadhu' kepada ustadz selaku pemimpin diskusi atau musyawarah santri selalu menerapkan sikap religius berupa ketawadhu'an kepada guru yang memimpin musyawarah”

Peneliti mewawancarai ustadz dimas selaku guru sejarah islam (tarikh) juga menjelaskan bahwa:¹¹²

“kalau saya sebagai pengajar, kita harus mendidiknya dengan baik memberi peringatan jika santri salah, serta memberikan contoh baik bagi santri, saya sebagai guru akidah akhlak dan tarikh tidak hanya memberi materi saja kepada santri, akan tetapi memberi tugas kepada

¹¹¹ Dimas , Wawancara 18 juni 2021

¹¹² Dimas , Wawancara 18 juni 2021

santri seperti tugas bersopan, dan ia harus di pantau setiap harinya. Yah dengan melihat perubahan pada santri jika santri itu benar-benar mengamalkannya, selain di dalam pelajaran saya juga menggunakan metode pembelajaran antar teman, yang bertujuan agar santri bisa menghargai orang lain seperti itu.”

Dari hasil wawancara di atas berdasarkan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas santri telah diajarkan kitab adabud dunya waddin menggunakan metode bandongan ala pesantren yang diajarkan oleh pengasuh dan dicontoh oleh para aatidz sebagai landasan pembelajaran di pesantren khomsani nur, dengan cara ini guru dapat menerapkan toleransi antara teman dan juga strategi yang sangat tepat bagi santri karena santri juga terlibat aktif dalam pembelajaran. jika ada santri yang tidak paham pada pembelajaran maka guru memeberikan bimbingan khusus kepada santri.

2. Pemanfaatan kitab *Adabud Dunya Waddin* pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter sopan santun santri ketika berinteraksi antara guru dan murid agar memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Etika antara murid dan guru di pesantren merupakan landasan utama bagi seorang santri agar memperoleh ilmu yang bermanfaat. Telah menjadi kepercayaan bagi para santri apabila melanggar dawuh guru utamanya kyai di pesantren, maka akan menimbulkan ilmunya tidak barokah, terlebih mengundang marahnya guru hal ini bisa menjadikan bala’ (musibah) ketika sudah boyong dari pesantren.

Oleh karna itu penerapan karakter sopan santun santri ketika berinteraksi antara guru dan murid diajarkan baik ketika pembelajaran kitab adabud dunya waddin dan di luar pembelajaran (dalam lingkup aktivitas

sehari-hari), pembelajaran akhlak menempati posisi penting untuk memahami santri dalam sopan santun ketika berinteraksi dengan guru. Hal ini disampaikan oleh kepala pengurus Ponpes Khomsani Nur, Ustad Moh. Shodiq dalam interview sebagaimana berikut:

“Pembentukan karakter sopan santun santri melalui pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab Adabud dunya waddin adalah method yang sangat baik maka hendaklah dalam menerapkan isi kitab tersebut haruslah dengan cara yang halus, lemah lembut, penuh kasih sayang, dan bersahabat, hingga anak didik lebih memungkinkan mengikuti seruan pendidik, dapat memberikan pengaruh pada prilakunya, takut melakukan kemaksiatan sehingga akhlak mulia selalu tercermin dalam kehidupannya. Intraksi antara murid dan guru di dalam kitab Adabud Dunya Waddin mengajarkan tentang ketawadu’an murid terhadap guru agar ilmu santri tersebut menjadi ilmu yang barokallah dan manfaat.

Hal senadiah di katakan oleh salah satu guru ponpes Khomsani Nur Ustad Muhammad Ridwan.:¹¹³

Untuk melihat baiknya interaksi murid dan guru kita bisa melihatnya dari caranya bersikap yang santun, penuh rendah diri (tawadu’) dan jika sikap itu baik tentunya santri akan patuh terhadap perintah guru dan peraturan pesantren. Hal ini disampaikan oleh ustad Adi wibowo:

“Kenapa kita melakukan pembelajaran kitab Adabud dunya waddin bagi seluruh santri dengan sistem kajian bandongan tujuannya adalah biar semua santri bisa menerapkan isi kitab Adabud dunya waddin dengan pengamalannya yang di bimbing oleh para asatidz hasilnya santri memiliki sifat tawadu’ kepada guru sopan santun tidak berdebat secara frontal akan tetapi jika tidak mengerti bertanya dengan halus kepada guru.”

Dalam hal ini guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai-nilai etika saat belajar bagi santri dengan kajian dan bimbingan setiap hari

¹¹³ Adi wibowo , Wawancara 28 mei 2021

pengawasan dan monitoring, kemudian peneliti menanyakan hal lain terkait dengan etika penuntut ilmu (santri) ketika berinteraksi dengan guru kepada ustad Ningam selaku wakil pengasuh ponpes Khomsani nur:

“Di ponpes Khomsani nur ini pembelajaran kitab adabud dunya waddin kepada semua santri, baik putra dan putri merupakan poin yang penting agar semua santri memahami isi kitab tersebut sehingga bisa di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Hal ini juga disampaikan oleh ustad Ayyub tofani zaman, beliau menjelaskan: ¹¹⁴

“Pembelajaran kitab adabud dunya waddin kepada semua santri merupakan metode yang sangat baik hal ini terbukti dengan pengalaman saya saat mengajar bahwa mayoritas santri di sini mempunyai sifat tawadu’ sebagaimana di jelaskan di dalam kitab tersebut.”

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan cara mempelajari kitab adabud dunya waddin untuk membentuk etika yang baik murid dan guru sudah diterapkan dengan baik dengan metode kajian bandongan oleh pengasuh ponpes Khomsani nur.

Dengan pemahaman yang sudah didapat oleh para santri, melalui pengajian kitab Adabud dunya waddin tentang ketewadu’an santri kepada guru harus dengan arahan guru dan pemahaman secara tekstual sehingga muncullah kepribadian yang berakhlak mulia hal ini dinyatakan oleh santri Khomsani nur Zidnah Alfain yang menyatakan : ¹¹⁵

“Dalam menerapkan isi kitab Adabudnya waddin di ponpes khomsani nur, kami selain memahaminya secara pengajian dan pemaknaan kitab kuning oleh pengasuh setiap harinya kami juga di bingbing oleh guru dalam lingkup aktifitas sehari hari dan juga didukung dengan pembiasaan pembacaan sholawat nurus zaman dan Al-Qur’an, karna

¹¹⁴ Zidna Alfain , Wawancara 28 juli 2021

¹¹⁵ Zidna Alfain , Wawancara 28 juli 2021

kitab adabud dunya waddin isinya banyak mengkutib hadits dan Al-Qur'an."

Hal senadah diungkapkan Muhammad riski alfiyansah sebagaimana berikut:¹¹⁶

"Barokah kitab adabud dunya waddin di ponpes Khomsani nur santri bisa menerapkan sifat tawadu' seperti tidak berani berjalan di depan kyai menghormat kyai dan ustad ketika berjalan dan tidak berani duduk di tempat yang lebih tinggi dari kyai serta sopan santun yang tinggi saat pelajaran."

Di dalam pembelajaran untuk menerapkan etika murid dan guru kepada santri sesuai kitab adabud dunya waddin, harus di intregrasikan dalam kehidupan sehari hari atau di terapkan dimana saja baik di pesantren ataupun ketika santri sudah bermasyarakat hal ini di ungkapkan oleh Muhammad imam salah satu pengurus pesantren Khomsani nur:¹¹⁷

"Kebiasaan santri di pondok merupakan cermin sikapnya nantik dimasyarakat pemahaman etika di pesantren melalui pembelajaran kitab kuning bisa membentuk krakter santri yang beraklahk mulia ketika nantinya kembali ke masyarakat"

Dari hasil wawancara di atas penanaman nilai tawadu' terhadap santri adalah inti sari dari kitab adabud dunya waddin dalam masalah etika antara murid dan guru sehingga membentuk santri yang tawadu' rendah diri patuh, sopan santun dan berakhlak mulia.

Guru sebagai pengajar dalam menumbuhkan sifat tawadu' ketika pembelajaran ataupun dalam aktifitas sehari hari.

Pengajian bandongan dilakukan dengan cara pemaknaan kitab kuning dan penjelasan oleh pengasuh pesantren. Hal ini dilakukan agar

¹¹⁶ Moh. Shodiq , Wawancara 30 juni 2021

¹¹⁷ Moh. Shodiq , Wawancara 30 juni 2021

semua santri putra dan putri bisa menerapkan isi kitab tersebut tidak dilakukan pembelajaran kelas akan tetapi secara kajian.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara Kh Agus nur majdi yang menyatakan bahwa:¹¹⁸

“Untuk menciptakan generasi Qur’ani yang mampu menjawab tantangan zaman perlu dilakukan pemahaman kitab kitab kuning utamanya kajian tentang akhlak kitab adabud dunya waddin yang saya ajar itu komplit berisi penggalan Qur’an dan Hadits serta dawuh dawuh ulama’ yang bisa membentuk kepribadian yang mulia bagi para santri.”

Hal ini juga di sampaikan oleh Muhammad Hafidz salah satu ustad di ponpes khomsani nur:

“Untuk membentuk santri yang mampu menjadi generasi Qur’ani yang mampu menjawab tantangan zaman harus menerapkan sifat tawadu’ dalam kehidupan sehari hari utamanya kepada guru, tawadu’ artinya rendah hati baik secara dohir maupun batin

Dari hasil wawancara di atas berdasarkan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas santri telah diajarkan kitab adabud dunya waddin, menghasilkan sifat tawadu’ utamanya ketika berintraksi dengan guru. Pengamatan peneliti kepada para santri ponpes khomsani nur tutur kata para santri menggunakan bahasa yang halus kepada kyai, ustad, dan santri yang lebih tua, hal ini menjadi bukti salah satu penerapan sikap tawadu’ di ponpes khomsani nur. Sikap tawadu’ juga mencerminkan sikap yang bersahaja. Praktek keseharian yang bernafaskan pesantren membuat iklim santri di arahkan menuju sikap tawadu’, penerapan nilai etika antara murid dan guru di implementasikan secara langsung dilingkungan pesantren

¹¹⁸ Moh. Shodiq , Wawancara 30 juni 2021

dalam hal berintraksi dengan guru, kyai, ustad, dan ketika bergaul dengan masyarakat.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data maka temuan penelitian dengan judul pemanfaatan bahan ajar kitab adabud dunya waddin pada pembelajaran akhlak di pondok pesantren khomsani nur Lumajang, yaitu sebagaimana berikut:

1. Pemanfaatan Kitab *Adabud Dunya Waddin* Pada Pembelajaran Akhlak Dalam Membentuk Karakter Relegius Santri Untuk Memperoleh Ilmu yang Bermanfaat :
 - a. Pembelajaran kitab menggunakan sistim kajian bandongan yang dipimpin oleh pengasuh
 - b. Inti utama dalam pembelajaran kitab adabud dunya waddim adalah penerapan sifat tawadu'.
 - c. Guru berperan penting dalam pembentukan karakter relegius santri melalui kitab adabuddunya wadddin
 - d. Kebiasaan ta'at kepadaan perintah guru di pesantren mempunyai peranan penting dalam penerapan sifat tawadu'.
 - e. Pembiasaan Dzikir dan Doa sehari hari meliputi Tawassul dan Salam tahiyat yang merupakan warisan dari Pendiri Pesantren yang dikembangkan dengan ijazah dari Ulama Tokoh NU yang ada pada saat ini.
 - f. Tradisi sholat berjamaah dhuha dan dhuhur di Masjid Jami' Khomsani Nur Lumajang yang merupakan pengembangan dari kewajiban Santri.

- g. Tujuan Pembelajaran kitab *adacud dunya waddin* adalah agar supaya bisa mebentuk etika santri untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.
2. Pemanfaatan kitab *Adabud Dunya Waddin* pada pemblajaran akhlak dalam membentuk karakter sopan santun santri ketika berinteraksi antara guru dan murid agar memperoleh ilmu yang bermanfaat.
- a. Kedisiplinan bagi murid dan guru sehingga mampu menjadi perantara santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat.
 - b. Peranan guru dalam membentuk karakter sopan santun santri pada kegiatan sehari kepada murid murid madrasah.
 - c. Nilai-nilai yang sudah tertanam sejak dulu adalah nilai tawadhu untuk semua warga pesantren tanpa terkecuali.
 - d. Adanya penerapan kebersamaan dan kesederhanaan pada guru dan murid.
 - e. Adanya Nilai-nilai penghormatan murid terhadap guru yang diterapkan pada seluruh warga pesantren melalui program pemblajaran kitab *adabud dunya waddin* yang merupakan pengembangan dari cita cita pendiri pesantren.

Tabel 4.1
Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Pemanfaatan Kitab <i>Adabud Dunya Waddin</i> Pada Pemblajaran Akhlak Dalam Membentuk Karakter Relegius Santri Untuk Memperoleh Ilmu yang	<p>a Pembelajaran kitab menggunakan sistim kajian bandongan yang dipimpin oleh pengasuh</p> <p>b. Inti utama dalam pembelajaran kitab <i>adabud dunya waddim</i> adalah penerapan sifat tawadu’.</p>

	Bermanfaat	<p>c. Guru berperan penting dalam pembentukan karakter relegius santri melalui kitab adabuddunya wadddin</p> <p>d. Kebiasaan ta'at kepada perintah guru di pesantren mempunyai peranan penting dalam penerapan sifat tawadu'.</p> <p>e. Pembiasaan dzikir dan doa sehari hari meliputi tawassul dan salam tahiyat yang merupakan warisan dari pendiri pesantren yang dikembangkan dengan ijazah dari ulama tokoh NU yang ada pada saat ini.</p> <p>f. Tradisi sholat berjamaah dhuha dan dhuhur di masjid jami' Khomsani Nur Lumajang yang merupakan pengembangan dari kewajiban santri.</p> <p>g. Tujuan Pembelajaran kitab adabud dunya waddin adalah agar supaya bisa membentuk etika santri untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.</p>
2	Pemanfaatan kitab Adabud Dunya Waddin pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter sopan santun santri ketika berinteraksi antara guru dan murid agar memperoleh ilmu	<p>a. Kedisiplinan bagi murid dan guru sehingga mampu menjadi perantara santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat.</p> <p>b. Peranan guru dalam membentuk karakter sopan santun santri pada kegiatan sehari kepada murid murid madrasah.</p>

	yang bermanfaat.	
		c. Nilai-nilai yang sudah tertanam sejak dulu adalah nilai tawadhu untuk semua warga pesantren tanpa terkecuali.
		d. Adanya penerapan kebersamaan dan kesederhanaan pada guru dan murid.
		e. Adanya nilai nilai penghormatan murid terhadap guru yang diterapkan pada seluruh warga pesantren melalui program pwmlajaran kitab adabud dunya waddin yang merupakan pengembangan dari cita cita pendiri pesantren.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab lima ini akan membahas hasil dari tabel pemaparan temuan dalam penelitian yang berdasarkan pada fokus penelitian dalam pembahasan ini, maka dalam temuan penelitian di atas dapat dikemukakan pembahasan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan kitab *Adabud dunya waddin* pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter religius santri untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Dalam pembahasan ini diungkapkan tentang pemanfaatan kitab *Adabud dunya waddin* pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter religius santri untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat yang diperoleh melalui observasi interview dan dokumentasi dengan pengasuh, asatidz, pengurus pesantren, dan santri, adapun hasilnya adalah berupa:

Proses pemanfaatan kitab *adabud dunya waddin*, guru berperan selain memberi pemahaman secara tekstual, dalam bentuk kajian kitab kuning juga memberi uswah (suri tauladan) dengan akhlak yang baik, sehingga terbentuklah karakter religius santri dengan harapan agar memperoleh ilmu yang bermanfaat. Adanya temuan ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali, menurut Al-Ghazali guru adalah orang yang berilmu, beramal, mengajarkan ilmu dan memberi manfaat bagi kehidupan akhirat serta menunjukkan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹¹⁹

¹¹⁹ Al Ghazali, *Ihya' ulumuddin*, 2010, 55.

Temuan diatas juga dikuatkan dengan teori Az-Zarnuji yang menyatakan bahwa konsep guru ideal yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam kitab Ta'lim Muta'allim yaitu: 1.) alim, 2.) wara', 3.) tua umurnya/dewasa, 4.) berwibawa, 5.) murah hati, dan 6.) penyabar dan penuh kasih sayang.¹²⁰

Serta sesuai dengan pendapat KH. M. Hasyim Asyari, yaitu Guru adalah sosok yang dapat menampilkan dan memenuhi aspek-aspek lahiriyah dan bathiniyah, dimana seorang guru harus memiliki etika yang baik dan sopan terhadap peserta didik maupun lingkungan sekitarnya.¹²¹

Sehingga dapat ditarik kesimpulan yaitu guru berperan selain memberi pemahaman secara tekstual, dalam bentuk kajian kitab kuning ,juga memberi uswah (suri tauladan) dengan akhlak yang baik, sehingga terbentuklah karakter religius santri dengan harapan agar memperoleh ilmu yang bermanfaat. Guru berperan penting dalam karakter religius santri berupa pembiasaan doa sehari hari kepada santri dan juga kebiasaan bahasa yang halus kepada ustad ustadzah serta cara berpakaian dan penerapan sikap tawadhu'vmempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter religius santri dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan yaitu Pemanfaatan Kitab *Adabud Dunya Waddin* Pada Pembelajaran Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Untuk Memperoleh Ilmu yang Bermanfaat. Harus dengan suri tauladan seorang guru melalui akhlak yang baik, sehingga terbentuklah

¹²⁰ Az zarnuji, *ta'limul muta'alim*, 2015,17

¹²¹ K.H. Hasyim Asy'ari., *Adabul 'alim wal ta'lim muta'allim'* 2010. 18

karakter religius santri dengan harapan agar memperoleh ilmu yang bermanfaat

2. Pemanfaatan kitab Adabud Dunya Waddin pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter sopan santun santri ketika berinteraksi antara guru dan murid agar memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Etika antara murid dan guru di pesantren merupakan landasan utama bagi seorang santri agar memperoleh ilmu yang bermanfaat. Telah menjadi kepercayaan bagi para santri apabila melanggar dawuh guru utamanya kyai di pesantren, maka akan menimbulkan ilmunya tidak barokah, terlebih mengundang marahnya guru hal ini bisa menjadikan bala' (musibah) ketika sudah boyong dari pesantren.

Oleh karna itu penerapan karakter sopan santun santri ketika berinteraksi antara guru dan murid diajarkan baik ketika pembelajaran kitab adabud dunya waddin dan di luar pembelajaran (dalam lingkup aktivitas sehari-hari), pembelajaran akhlak menempati posisi penting untuk memahami santri dalam sopan santun ketika berinteraksi dengan guru.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian berupa nilai atau keyakinan seorang santri tentang sopan kepada guru adalah inti untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, memiliki relevansi dengan teori Hafidz Hasan Al-mas'ud yaitu nilai-nilai akhlaq diantaranya adalah taqwa dan etika/*sopan santun*.¹²²

¹²² Hafidz Hasan, *taisirul kholaq*, 2006. 15

Dan senada dengan teori Syekh Umar baroja yang menyatakan bahwa banyak orang yang sungguh sungguh menuntut ilmu tapi tidak mendapatkan manfaat ilmu karna kurangnya adab pada saat ia menuntut ilmu¹²³.

Serta sesuai dengan teori K.H. Hasyim Asy'ari yaitu sopan santun murid terhadap guru **(1)Melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada Allah swt dalam memilih guru; (2)Belajar sungguh-sungguh dengan menemui pendidik secara langsung, tidak hanya melalui tulisan-tulisannya semata;(3)Mengikuti guru terutama dalam kecerundungan pemikiran;(4)Memuliakan guru;(5)Memperhatikan hal-hal yang menjadi hak pendidik;(6)Bersabar terhadap kekerasan pendidik;(7)Berkunjung kepada guru pada tempatnya atau meminta izin terlebih dahulu;(8)Menempati posisi duduk dengan rapih dan sopan bila berhadapan dengannya;(9)Berbicara dengan halus dan lemah lembut;(10)Menghafal dan memperhatikan fatwa hukum, nasihat, kisah, dari para guru;(11)Jangan sekali-kali menyela ketika guru belum selesai menjelaskan;(12) Menggunakan anggota badan yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepada pendidik.**¹²⁴

¹²³ Umar Baroja, *akhlakul lilbanin*, 2010, 20.

¹²⁴ K.H. Hasyim Asy'ari., *Adabul 'alim wal ta'lim muta'allim'* 2010. 10.

BAB VI

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian maka bab enam di tesis ini dapat didapatkan: kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

1. Pemanfaatan kitab *Adabud dunya waddin* pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter relegius santri untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat yaitu:
 - a. Pembelajaran kitab menggunakan sistem kajian bandongan yang dipimpin oleh pengasuh.
 - b. Inti utama dalam pembelajaran kitab *Adabud dunya waddin* adalah penerapan sifat tawadhu'.
 - c. Guru berperan penting dalam pembentukan karakter relegius santri melalui kitab *adabuddunya waddin*.
 - d. Kebiasaan ta'at kepada perintah guru di pesantren mempunyai peranan penting dalam penerapan sifat tawadhu'.
 - e. Pembiasaan dzikir dan doa sehari hari meliputi tawassul dan salam tahiyat yang merupakan warisan dari pendiri pesantren yang dikembangkan dengan ijazah dari ulama tokoh NU yang ada pada saat ini.
 - f. Tradisi sholat berjamaah dhuha dan dhuhur di Masjid Jami' Khomsani Nur Lumajang yang merupakan pengembangan dari kewajiban Santri.
 - g. Tujuan pembelajaran kitab *Adabud dunya waddin* adalah agar supaya

bisa membentuk etika santri untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Yang mana beberapa artefak ini semua dapat berimbas pada pembentukan karakter akhlak religius santri dan mempunyai peranan penting dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat di pesantren.

2. Pemanfaatan kitab Adabud dunya waddin pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter sopan santun santri ketika berinteraksi antara guru dan murid agar memperoleh ilmu yang bermanfaat.
 - a. Kedisiplinan bagi murid dan guru sehingga mampu menjadi perantara santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat.
 - b. Peranan guru dalam membentuk karakter sopan santun santri pada kegiatan sehari kepada murid murid madrasah.
 - c. Nilai-nilai yang sudah tertanam sejak dulu adalah nilai tawadhu untuk semua warga pesantren tanpa terkecuali.
 - d. Adanya penerapan kebersamaan dan kesederhanaan pada guru dan murid.
 - e. Adanya nilai-nilai penghormatan murid terhadap guru yang diterapkan pada seluruh warga pesantren melalui program pembelajaran kitab Adabud dunya waddin yang merupakan pengembangan dari cita cita pendiri pesantren.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

a. Bagi pengasuh pesantren

Supaya mutu pendidikan lembaga dan prestasi belajar para santri makin dapat ditingkatkan, maka sebaiknya tetap menjaga akhlak dan tradisi pesantren sehingga terus berkembang lebih baik di kemudian hari dan juga mampu menjaga ciri khas lembaga dengan mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak awal berdirinya lembaga.

b. Bagi pengurus pesantren

Supaya mutu pendidikan lembaga dan siswa makin meningkat, maka sebaiknya tetap menjaga akhlak para santri dengan memberikan teladan yang baik dan istiqomah dalam pembiasaan doa sehari hari serta selalu berkhidmah yaitu melayani dan mengabdikan pada lembaga dengan ikhlas.

c. Bagi asatidz

Supaya asatidz tetap mempertahankan akhlakul karimah karena guru adalah suri tauladan bagi santri.

d. Bagi santri

Supaya siswa lebih meningkatkan prestasi belajarnya dengan selalu patuh terhadap guru dan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas.

e. Bagi Wali santri

Supaya para santri menjadi orang-orang yang bertaqwa dan sholeh, mendapatkan ilmu yang bermanfaat, maka sebaiknya para orang tua senantiasa mendoakan, sekaligus ikut serta mengawasi pergaulan

mereka dan membimbing mereka utamanya ketika tiba masa liburan di pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali.
- Abdul Majid, Dian andayani. 2013. *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Amin. 2013. *Kitab Al Akhlak*, Mesir, Darul Kutub al mishriyyah, cet III.
- Al Jurjaniy. Ali bin Muhammad. 1978. *Kitab al Ta'rifat*, (Beirut: Dar al Kutub)
- Al Qur'an Terjemah perkata al hidayah. 2010. Banten: Kalim Press.
- Al-Mawardi. 2013. *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*, Beirut : Darul Kutub Al Islamiya.
- Az zarnuji. 2007. *taklimul mutaalim*, Surabaya : al hidayah.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Dedy Mulyana. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*. Bandung: Remaja Rosda Karya .
- Djam'an Satori dan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta.
- Djatmika. 1996. *Sistem Ethika Islami Akhlaq Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Edgar Schein. 2010. *organizational culture and leadership*.
- H.M. Arifin. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- Haedar Nasir. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya* Yogyakarta: Multi presindo .
- Hafidz Hasan. 2006. *taisirul kholaq*, Surabaya : Al hidayah) .
- Hasan Langgulung. 1986 . *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna.

- Imam Bawani. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash.
- Imam Ghazali. 2015. *Ihya' Ulumud-Din*, (Darul Akhya" Kutubul Arabiyah).
- Irawan Aguk. 2018. *Etika Sejarah Pesantren Di Nusantara*, Jakarta : Iman Pres, 2018.
- Ismail SM. 2002 "*Pengembangan Pesantren Tradisional*", dalam Ismail , *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. 2013. *Filsafat Pendidikan Islam-Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- K.H. Hasyim Asy'ari., *Adabul 'alim wal ta'lim muta'allim* Surabaya : Al Hidayah.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara).
- Madjid, Nurkholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marjuki. 2009. *Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*, Yogyakarta: Debut Wahana Press.

- Masnur Muslich. 2009. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta : Bumi Aksara .
- Mastuhu. 2006. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media, Group.
- Moleong.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Mustofa. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2004. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2002. *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Budi Aksara.
- Nusa Putra.2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rohadi Abdul Fatah. 2008. "*Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*" dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern, Jakarta; Listafarika Putra.
- Saifuddin Zuhri. 2002. *Reformasi Kurikulum Pesantren*, dalam ismail SM dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Semarang & Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo & Pustaka Pelajar.
- Shobirin. 2015. Ahmad, *Budaya Organisasi Pengertian dan Aplikasinya*, Yogyakarta,: UPP STIM YKPN.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

- Syahrial. 2017. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al Mawardi Dalam Kitab Adab Al Dunya Wa Al Din, (tesis IAIN Cirebon, 2017)
- Syarifuddin Yahya. 2016. “Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)”. (tesis UIN Makasar).
- Syarifuddin yahya al imrithi, 2007, (Surabaya : alhidaya)
- Tatapangarsa, Humaidi. 1994. *Pengantar Kuliah Akhlaq, Bina Ilmu*, Surabaya.
- Tesis Bukhori. 2018. Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo), IAIN Ponorogo.
- Tesis Chozin Asror. 2017. Studi Analisis Nilai-Nilai Etis Dalam Interaksi Edukatif Dalam Kitab Adabud Dunya Wad Din Karya Syaikh Abi Hasan Ali Bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi. IAIN Ponorogo.
- Tesis Hudan Muhdlori. 2018. Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta’Līm Al-Muta’Allim* (Studi Multi Kasus Terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang besuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang), tesis UIN Malang.
- Tesis M. Bahrul Ulum. 2009. Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Mawardi R.A Dalam Kitab Adab Ad-Dunya wa Ad-Din, UIN Malang.
- Tesis Muhamad Fathullah. 2018. Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf Dan Khalaf (Studi Komparatif Di Pondok Pesantren Cidanghiang Dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Kabupaten Serang, UIN Surakarta.

- Tesis Royhan Abid. 2016. Pembelajaran Akhlak Dengan Menggunakan Kitab Akhlak Lil Baniin Di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al"Alawiyah Al Awwaliyah Koripan Tegalrejo Kabupaten Magelang. UIN Surakarta.
- Tesis Siyono. 2016. Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Dengan Era Globalisasi (Studi Pada Pondok- Pesantren Al Manar Dan Pondok-Pesantren Al Mas'udiyah Kab. Semarang Tahun 1914-2015). UIN Makassar.
- Tesis Sugiarto Widodo. 2019. Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Ta'limul Muta'alim* Pada pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah, UIN Makassar.
- Tim penyusun. 2020. *Data Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Ponpes Khomsani Nur*.
- Umar Baroja. 2010. *akhlakul lilbanin*, Surabaya : Al Hidayah.
- UU Pesantren : UU RI No 18 Tahun 2019.
- Wawancara ustad ayoeb taufani zaman wakil kepala yayasan ponpes khomsani nur
- Wawancara Ustad Dian Adi Wibobwo Ketua Umum Ponpes Khomsani Nur
- Wawancara Ustad Dian Adi Wibowo
- Widodo dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, Elex Media Komputind : Jakarta.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Kencana Prenada Media, Group.
- Zamakhsyari Dhofier. 2003. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : Kencana Prenada Media, Group.

Zubaedi. 2012. "Desain Pendidikan Karakter", Jakarta : Kencana Prenada Media Group.



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : DIONG LIONG AKBAR

NIM : 0849319005

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 1 Juni 2022
Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAD
JEMBER



DIONG LIONG AKBAR

NIM. 0849319005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

No : B.2508/In.20/PP.00.9/PS/42021 4 Mei 2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
-
di-
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Diong Liong Akbar
NIM : 0849319005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2
Judul : Pemanfaatan kitab adabud dunya waddin pada pembelajaran akhlak untuk membentuk karakter religius santri di ponpes khomsani nur lumajang
Pembimbing 1 : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
Pembimbing 2 : Dr. Moh sutomo, M.Pd.
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur

[Signature]
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006



**YAYASAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN
KHOMSANI NUR**

PONDOK PESANTREN KHOMSANI NUR

NPSN : 69983527 NSM : 131235080061

Jln. Kaspi'i Dusun Selakdoro Klanting – Sukodono – Lumajang

Kode Pos : 67352 Nomor Telp. 085259461151

Surat Keterangan Penelitian

Nomor : 072/X/MAKN/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Khomsani Nur Klanting Sukodono Lumajang menerangkan bahwa :

Nama : Diong Liong Akbar

Tempat dan tanggal lahir : Lumajang , 23 Agustus 1994

Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq

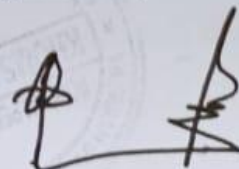
Jember

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Ponpes Khomsani Nur tentang judul Tesis “Pemanfaatan Kitab Adabud Dunya Waddin Pada Pembelajaran Akhlak Untuk Membentuk Karakter Santri Di Ponpes Khomsani Nur Lumajang”, Mulai Penelitian pada tanggal 4 Mei 2021 sampai pada tanggal 11 agustus 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Lumajang, 29 Oktober 2022

Mengetahui,
Pengasuh Ponpes Khomsani Nur


H.M AGUS NUB MAJID

26/06/2023 10:23

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Observasi

1. Observasi tentang pelaksanaan kegiatan pesantren.
2. Observasi perilaku sehari-hari santri di pesantren

B. Wawancara

1. Kepada Pengasuh
 - a. Mengapa santri harus mengkaji kitab adabud dunya waddin?
 - b. Pentingkah proses *tawadu'* ini terhadap santri?
 - c. Menurut pandangan Kyai, seberapa bahayanya penyakit hasad, riya', dan ujub jika timbul dalam diri santri?
 - d. Kebiasaan yang ada di pesantren Khomsani Nur yang dapat melatih santri untuk meninggalkan sifat hasad, riya', dan ujub?
 - e. Apakah teman juga berpengaruh dalam proses pemberihan jiwa?
 - f. Melihat beberapa pengalaman yang dilalui Kyai dalam masyarakat, apa peran pesantren dalam masyarakat?
 - g. Apakah proses penanaman sopan santun santri ini sangat cocok jika dilakukan dalam pesantren?
 - h. Apakah yang dibahas dalam kitab Adabud dunya waddin?
 - i. Apa harapan kyai kepada para santri?
2. Kepada Pengajar
 - a. Apakah cocok proses penanaman nilai *tawadu'* dilakukan didalam pesantren?
 - b. Apakah bahaya jika sifat hasad, riya', ujub ada pada diri santri?
 - c. Bagaimana penilaian anda kepada santri?
 - d. Menurut anda bagaimana cara menghilangkan sifat takabur?
 - e. Menurut anda bagaimana cara menghilangkan sifat riya'?
 - f. Menurut anda bagaimana cara menghilangkan sifat ujub?
 - g. Sifat apa yang harus ada untuk membentengi diri dari sifat takabur?

3. Kepada Pengurus Pesantren

- a. Salama menjadi pengurus, perilaku santri apa yang sangat sulit untuk diluruskan atau diatur?
- b. Adakah santri yang selalu melanggar peraturan yang dibuat oleh Kyai?
- c. Apakah ada pengaruh terhadap santri selama mengikuti kajian adabud dunya waddin?
- d. Apa yang biasanya dilakukan Kyai untuk membersihkan hati para santrinya?
- e. Adakah kebiasaan santri yang dapat membuat dirinya melakukan *Akhlak mulia*?
- f. Masih adakah santri yang memiliki sifat takabur dan kurang etika?
- g. Kegiatan apa yang ada dalam pesantren yang dapat membuat santrimelatih untuk meninggalkan sifat etika yang buruk?

4. Kepada Santri

- a. Apa yang didapatkan santri ketika mengkaji kitab adabud dunya waddin?
- b. Apa saja kegiatan atau kebiasaan yang biasanya dilakukan santri dalam melaksanakan akhlak religius ?
- c. Apakah nasihat dari kyai berpengaruh dalam akhlak religius santri?
- d. Apa alasan anda mau mondok?
- e. Apakah santri selalu melakukan nasihat dari Kyai?
- f. Apakah dalam pesantren teman juga berpengaruh kepada semangat santri?
- g. Apakah ada santri yang mempunyai sifat hasad?
- h. Apakah ada santri yang mempunyai sifat riya'?

- i. Apakah ada santri yang mempunyai sifat ujub?
- j. Bagaimana cara menghilangkan sifat hasad, riya', ujub?

C. Dokumentasi

- 1. Foto yang berkaitan dengan implementasi *tazkiyatun nufus*.
- 2. Daftar nama santri dan alumni.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Struktur Kepengurusan Pondok Khomsani Nur

A. Pengasuh Pondok Pesantren Khomsani Nur

KH. M. Agus Nur Majdi

B. Pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-iin

Ketua Pondok : Ayoeb Taufan

Wakil Ketua : Adi Wibowo

Sekretaris : Abdul Shomad

Bendahara : Ahmad Shodiq

Keamanan : Alfian

Azmi Saputra

Kesehatan : Ahmad Aji

Syafiq

Ketertiban : Abdullah Mas'ud

Thomas Jordhi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Rendy Mubarak

Kebersihan : Hasyim Asy'ari

Fathur Rohman

Rohmat Syarif

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

JURNAL PENELITIAN

Pemanfaatan Kitab Adabud Dunya Waddin Pada Pembelajaran Akhlak Untuk Membentuk Akhlak Karakter Relegiud Santri Untuk Mendapatkan Ilmu Yang Bermanfaat Di Ponpes Khomsani Nur Lumajang

NO	Tanggal	Kegiatan	Nama	TTD
1	4 mei 2021	Wawancara	Ayoeb Taufan	
2	10 mei 2021	Wawancara	Ayoeb Taufan	
3	18 mei 2021	Observasi	Adi Wibowo	
4	28 mei 2021	Wawancara	Ayoeb Taufan	
5	10 juni 2021	Observasi	Adi Wibowo	
6	18 juni 2021	Observasi	Abdullah Mas'ud	
7	25 juni 2021	Wawancara	Abdul Shomad	
8	30 juni 2021	Wawancara	Abdul Shomad	
9	13 juli 2021	Wawancara	Abdul Shomad	
10	22 juli 2021	Observasi	Fathur Rohman	
11	25 juli 2021	Observasi	Fathur Rohman	
12	27 juli 2021	Wawancara	Alfian	
13	1 agustus 2021	Wawancara	Alfian	
14	11 agustus 2021	Observasi	Azmi Saputra	

Mengetahui,
Pengasuh Ponpes Khomsani Nur



H.M AGUS NUR MAJDI

DOKUMENTASI







KI



KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIKIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http//www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI

Nomor: B-PPS/1143/Un.22/PP.00.9/6/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Diong Liong Akbar
NIM	:	0849319005
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	28 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	15 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	26 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	6 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	16 %	20 %
Bab VI (Penutup)	2 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 09 Juni 2023

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Uhaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



RIWAYAT HIDUP



Nama : Diong Liong Akbar

Nim : 0849319005

Alamat : sidomakmur gucialit Lumajang

Riwayat pendidikan

SDN tompokersan 03 Lumajang

MTS Walisongo situbondo

MA Ibrahimy Walisongo

Universitas Islam Jember

Universitas Islam Negri KH Ahmad Shidiq Jember